

LAPORAN AKADEMIK

Noreg : 19117000023522

PENELITIAN PENGEMBANGAN PERGURUAN TINGGI

**JARINGAN ULAMA KEDAH DAN TAPANULI BAGIAN SELATAN
TAHUN 1900-1950**



Peneliti

Dr. Sehat Sulthoni Dalimunthe,MA

Dr. Zainal Efendi Hasibuan,MA

Ali Amran,S.Ag.,M.Si

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

1. Kluster Penelitian : Pengembangan Perguruan Tinggi
2. Judul Penelitian : Jaringan Ulama Kedah dan Tabagsel Tahun 1900-1950
3. Nama Lengkap : Dr. Sehat Sulthoni Dalimunthe,MA
Ali Amran,S.Ag.M.Si
Dr. Zainal Efendi Hasibuan,MA
4. NIP/NIDN : 19730108 200501 1 007/2008017202
197601132009011005/2013017601
2024088002
5. ID Peneliti Litapdimas : 200801730208000
201301760104000
6. Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/Pendidikan Agama Islam
Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Komunikasi Penyiaran
Islam
Pascasarjana/Pendidikan Agama Islam
7. Alamat Rumah : Jl. Pendidikan, Salambue, Padangsidimpuan Tenggara
Jl. Dr. Payungan Dlt, Gg. Amal Ujung Kel.Tobat Kota
Padangsidimpuan
Jl. Rajainal Siregar, Kel. Batunadua, Kota
Padangsidimpuan
8. No. HP : 085275302134/0813 97052022/082170605022
9. E-mail :
lanawalakum@yahoo.com/amranhsbz2@gmail.com/zefendi60@yahoo.com
10. Jumlah Dana Penelitian : Rp. 50.000.000,-(lima puluh juta rupiah)

Padangsidimpuan, September 2019

Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengabdian pada Masyarakat
IAIN Padangsidimpuan

Ketua Peneliti

Dr. H.Zul Anwar Ajim Harahap,MA
NIP.19770506 200501 1 006

Dr. Sehat Sulthoni Dalimunthe,MA
NIP. 19730108 200501 1 007

IDENTITAS PENELITI

1. Nama Lengkap : Dr. Sehat Sulthoni Dalimunthe,MA
 2. NIP/NIDN : 19730108 200501 1 007/2008017202
 3. Jenis Kelamin : Laki-laki
 4. Pangkat/Golongan : Penata Tk.I/III.d
 5. Jabatan Fungsional : Lektor
 6. Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/Pendidikan Agama Islam
 7. Bidang Keilmuan : Filsafat Pendidikan Islam
 8. Alamat Rumah : Jl. Pendidikan, Salambue, Padangsidempuan Tenggara
 9. Telepon/HP : 085275302134
 10. Email : lanawalakum@yahoo.com
 11. ID Google Scholar : Sehat Sulthoni
-
12. Nama Lengkap : Ali Amran,S.Ag.,M.Si
 13. NIP/NIDN : 197601132009011005/2013017601
 14. Jenis Kelamin : Laki-laki
 15. Pangkat/Golongan : Penata Tk.I/III.d
 16. Jabatan Fungsional : Lektor
 17. Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Komunikasi Penyiaran Islam
 18. Bidang Keilmuan : Sosiologi
 19. Alamat Rumah : Jl.dr.Payungan Dlt Gg.Amal Ujung Kel.Tobat Kota Padangsidempuan
 20. Telepon/HP : 0813-97052022
 21. Email : amranhsbz2@gmail.com
 22. ID Google Scholar : Ali Amran
-
1. Nama Lengkap : Dr. Zainal Efendi Hasibuan,MA
 2. NIP/NIDN : 2024088002
 3. Jenis Kelamin : Laki-laki
 4. Pangkat/Golongan : -
 5. Jabatan Fungsional : -
 6. Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/Pendidikan Agama Islam
 7. Bidang Keilmuan : Pendidikan Agama Islam
 8. Alamat Rumah : Jl. Rajainal Siregar, Kel Batunadua, Kota Padangsidempuan
 9. Telepon/HP : 082170605022
 10. Email : zefendi60@yahoo.com
 11. ID Google Scholar : zainal efendi

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas taufiq dan hidayah-Nya serta salawat dan salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, penelitian ini dapat terlaksana dengan baik serta tersusun laporannya sebagai hasil temuan pada latar penelitian ini untuk dimanfaatkan dalam pengembangan perguruan tinggi dan peningkatan keilmuan di lingkungan IAIN Padangsidimpuan dalam menjalankan tri dharma perguruan tinggi.

Penelitian ini terinspirasi dari sejarah masuknya Islam dan proses Islamisasi daerah Tapanuli Bagian Selatan yang secara massif terjadi setelah terjadinya Perang Padri di Sumatera Barat, perang ini berpengaruh besar ke Tapanuli Bagian Selatan. Setelah proses Islamisasi Tapanuli Bagian Selatan melahirkan berbagai ulama-ulama terkenal di daerah ini dan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kemajuan keilmuan di Tapanuli Bagian Selatan. Setelah ditelusuri ternyata terdapat hubungan antara perkembangan Islam di Tapanuli Selatan dan Perkembangan Islam di Kedah-Malaysia, hal mana banyak ulama-ulama Tapanuli Selatan yang pernah menuntut ilmu di negeri Kedah Malaysia. Maka penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauhmana jaringan dan keterkaitan antara ulama Tapanuli Selatan dan ulama negeri Kedah-Malaysia.

Sangat kami sadari banyaknya kekurangan dalam pelaksanaan keseluruhan rangkaian penelitian ini, maka kami sangat harapkan kritikan serta sumbang saran yang konstruktif dari pembaca agar ke depan hasil-hasil penelitian semacam ini lebih dapat disempurnakan.

Begitupun adanya, sudah pada tempatnyalah kami haturkan terima kasih kepada :

1. Bapak Rektor IAIN Padangsidimpuan sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam kegiatan ini, khususnya dari sisi penyediaan fasilitas bagi dosen untuk melaksanakan penelitian.
2. Rekan-rekan di Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat IAIN Padangsidimpuan yang mengorganisir seluruh kegiatan penelitian.
3. Para informan yang telah memberikan informasi dan data dalam penelitian ini baik di Indonesia maupun di negeri Kedah-Malaysia.

Demikianlah kata pengantar ini disampaikan, dengan satu kata penutup yakni terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi pada penelitian ini, semoga partisipasi itu menjadi catatan amal saleh dan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Padangsidimpuan, November 2019
Peneliti

Dr. Sehat Sulthoni Dalimunthe,MA

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah 1
- B. Rumusan Masalah..... 4
- C. Tujuan Penelitian 4
- D. Kajian Terdahulu Yang Relevan..... 4

BAB II KAJIAN TEORI

- A. Kajian Teori 9

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian 10
- B. Teknik dan Metode Pengumpulan Data 11
- C. Sumber Data..... 12
- D. Teknik Analisa Data 12
- E. Rencana Pembahasan..... 13

BAB IV HASIL PENELITIAN

- A. Jaringan Ulama Kedah dan Tabagsel tahun 1900-1925..... 14
- B. Perkembangan Islam dan jaringan Keulamaan di Tabagsel 26
- C. Analisis Jaringan Ulama Kedah 47

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 56
- B. Saran-Saran..... 59

DAFTAR BACAAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islamisasi di Tapanuli Bagaian Sekatan (Tabagsel) secara massif terjadi lewat jalur darat yaitu setelah terjadinya Perang Paderi di Sumatera Barat. Perang ini menyebar ke Tabagsel, mulai dari Mandailing Natal, Tapanuli Selatan, Kota Padang Sidempuan, Padang Lawas, dan Padang Lawas Utara. Secara eksplisit, Erawadi menulis bahwa Islam datang dari Sumatera Barat ke Tabagsel, secara umum dibagi tiga periode. Pertama, periode pra Paderi. Pada masa itu Islam disebarkan oleh pengikut Tarekat Naqshabandiyah. Kedua periode Paderi (1816-1838). Penyebaran Islam masa itu dilakukan oleh kaum Paderi dengan pendekatan Fiqh. Ketiga, periode pasca Paderi (1938-sekarang) (Erawadi, 2014: 83). Dari periodisasi yang dikemukakan oleh Erawadi itu, islamisasi atau masuknya Islam pertama kali di Kabupaten Padang Lawas Utara pada periode ketiga, yaitu pasca Paderi. Diperkirakan Islam masuk ke Kabupaten Padang Lawas Utara sekitar tahun 1850.

Selanjutnya bila dilihat dari keberadaan ulama Tabagsel, pada tahun 1900 sampai tahun 1950, sumbangan keilmuannya di dunia Islam sangat besar. Misalnya, saja Syekh Abdul Qodir al-Mandili menjadi guru para penuntut ilmu Nusantara di Masjidil Haram. Syeikh Muhammad Ja'far belajar sejak kecil kepada Syeikh Abdul Qadir, di samping belajar al-Qur'an kepada Syeikh Ahmad Fada dari Mesir (Tim Penulis IAIN Sumut: 1975, 28). Syeikh Musthafa Husein Purba Baru mendirikan

Pondok Pesantren yang melahirkan banyak ulama Sumatera bahkan hampir di seluruh propinsi Indonesia. Beliau juga sempat berguru kepada Syeikh Abdul Qadir al-Mandily di Masjidil Haram Mekkah (Tim Penulis IAIN Sumut: 1975, 25).

Sementara itu, penduduk Kedah menerima Islam lewat dakwah yang dibawa pedagang Arab dari Arab ataupun Timur Tengah (Parsi), China dan India. Kemungkinan besar Kedah adalah negeri Semenanjung Tanah Melayu yang pertama menerima Islam. Para ahli arkeolog menemukan bukti-bukti Islam datang ke Kedah pada abad kesepuluh (Majelis Kebudayaan Negeri Kedah: 1998, 6). Menurut Muhammad Hasan Dato (1968: 3) bahwa Kedah awalnya dipengaruhi oleh ajaran dakwah Hindu. Perkembangan Islam di Kedah sangat pesat, dibuktikan dengan banyaknya lembaga pendidikan Islam di Kedah, seperti Surau, Meunasah, pondok, sekolah, madrasah, dan institusi pendidikan tinggi (Majelis Kebudayaan Negeri Kedah: 1998, 6).

Pada 1900-an banyak ulama dari Tabagsel belajar ke Kedah, di antaranya, Syeikh Ahmad Daud (1891-1981) mendirikan pesantren Darul Ulum Nabundong tahun 1925, belajar di Kedah tahun pada awal 1900, kemudian melanjutkan studi di Mekkah 1916-1923 (Erawadi: 2015, 77). Muhammad Mukhtar Harahap, pendiri pondok pesantren al-Mukhtariyah Padang Lawas Utara. Belajar agama di Malaysia Pesantren Syik di Kedah Malaysia selama 6 tahun terutama Tafsir, Fiqh dan Qawa'id kepada Syeikh Haji Ya`kub Syik, tahun 1914-1920. Melanjutkan studi di mekkah tahun 1925-1931 kepada beberapa ulama, antara lain: Syekh Mukhtar bogor dan Syeikh Abdul Qadir Mandily. Syeikh Juneid Thola dari Kotanopan, melanjutkan

studi ke Kedah, karena saat itu Kedah Malaysia telah masyhur sebagai tempat pengajian ilmu agama. Syeikh Juneid Thola belajar ilmu agama kepada Syeikh Saleh Mishry (Tim Penulis IAIN Sumut: 1975, 119).

Bila ditinjau lebih lanjut, banyaknya ulama Tabagsel yang belajar di Kedah, menunjukkan bahwa jauh sebelum tahun 1900, Kedah telah menjadi pusat pendidikan Islam. Ulama Tabagsel yang belajar di Kedah, umumnya melanjutkan studi ke Makkah untuk memperdalam keilmuan, mendapatkan gelar haji, dan otoritas keilmuan yang diyakini umat. Eksistensi Kedah sebagai tujuan tempat belajar ulama Tabagsel, tentu memiliki karakteristik keilmuan tersendiri, yang mempengaruhi keilmuan ulama Tabagsel yang kelak mempengaruhi masyarakat Tabagsel. Tentu saja, ulama yang terlibat dalam jaringan yang berbeda bukan hanya dalam latar belakang geografis, yang memiliki tradisi-tradisi kecil Islam (*Islamic little tradition*) dari mereka sendiri, tetapi hal yang lebih penting adalah dalam preferensi religio intelektual mereka yang tercermin dalam afiliasi mereka dalam mazhab dan tarekat sufi. Hal ini penting diteelusuri dari kitab-kitab klasik yang mereka tulis, peninggalan, ahli waris yang terkait menjadi referensi yang amat penting dalam mengkaji jaringan ulama Kedah dan Tabagsel secara komprehensif.

Dari latar belakang di atas, dipandang perlu mendalami kajian sejarah tentang jaringan *Ulama Kedah dan Tabagsel*. Selanjutnya, dirumuskan dalam judul penelitian “*Jaringan Ulama Kedah dan Tabagsel Tahun 1900-1950 M.*”

B. Rumusan Masalah

Mengingat luasnya kajian yang yang terkait dengan Jaringan Ulama Kedah dan Tabagsel. Untuk itu, peneliti membatasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana jaringan ulama Kedah dan Tabagsel Tahun 1900-1925 M?
2. Bagaimana jaringan ulama Kedah dan Tabagsel *Tahun 1925-1950 M* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini setidaknya memiliki tiga tujuan:

1. Ingin mengetahui jaringan ulama Kedah dan Tabagsel Tahun 1900-1925 M.
2. Ingin mengetahui jaringan ulama Kedah dan Tabagsel *Tahun 1925-1950 M* .

D. Kajian Terdahulu yang Relevan

Terkait dengan Jaringan Ulama ada beberapa penelitian, yang berhubungan:

- 1) Penelitian Azyumardi Azra, tentang *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah, dan fokus mengkaji tentang Ulama Timur Tengah dan Nusantara. Meski tidak sama, penelitian Azra sangat penting terutama terkait metodologi penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut sangat penting, terutama untuk mendapatkan sebagian indeks nama-nama ulama di Kedah Malaysia,* 2) penelitian Erawadi tentang: Jaringan Keilmuan antara Ulama Mandailing Angkola dan Ulama Semenanjung Melayu. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Penelitian

ini sangat membantu untuk mendapatkan literatur tentang ulama-ulama di Semenanjung Melayu.

Kedua penelitian di atas, menjadi sumber amat penting dalam penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi tempat penelitian. Dimana penelitian pertama di atas, mengkaji Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara, penelitian kedua mengkaji jaringan ulamaAngkola-Mandailing dengan Semenanjung Malaysia, penelitin ini fokus dalam mengkaji jaringan ulama Tabagsel dan ulama Kedah.

BAB II KAJIAN TEORI

Azyumardi Azra (2006: 30-31) menjelaskan, sejauh menyangkut sosok Islam dan Islamisasi di Asia Tenggara, belum ada kesepakatan di antara para ahli dalam menentukan tolak ukur yang digunakan untuk melihat sejauh mana tingkat penetralisasi Islam pada masa awal di kalangan masyarakat pribumi. Perbedaan-perbedaan yang ada, selain disebabkan oleh perbedaan-perbedaan kategori yang digunakan dalam melihat sosok Islam itu juga berkaitan erat dengan perbedaan dalam memahami apa itu Islam. Sebagian ahli melihat tingkat penetrasi islamisasi berdasarkan kriteria minimal formal keagamaan, semacam pengucapan dua kalimah syahadah, penggunaan nama Muslim atau pemakaian aksara Arab pada batu nisan atau pada pengambilan beberapa kata atau istilah yang berasal dari “pusat” dunai Islam, seperti Timur Tengah dan Persia.

Berdasarkan waktu masuknya Islam ke Nusantara, ada dua teori yang digunakan: *pertama*, teori abad ke-7, didukung beberapa pendapat, 1) menurut Zainal Arifin Abbas, pada abad ke-7 Sultan Taitisung Raja Tiongkok sudah masuk Islam, sering singgah di Sumatera Utara yang merupakan gerbang dari Ceylon ke Tiongkok, 2) H. Agus Salim berpendapat bahwa, para pedagang Arab Islam dan Tiongkok pada abad ke-7 telah ramai berlayar. 3) T.W. Arnold menjelaskan, bahwa menurut berita tahun 674 M ada kabar tentang seorang pembesar Arab yang menjadi kepala daerah penduduk bangsa Arab di pantai Barat Sumatera (Mustafa dan Abdullah Aly, 1998:

23-24). Teori pertama ini lebih menekankan kepada penetrasi Islam dari segi pendekatan formal, yang didukung oleh H. Agus Salim, Zainal Arifin Abbas, dan Hamka. **Kedua**, teori abad ke-13, diindikasikan dengan berdirinya kerajaan Islam yang pertama di Samudera Pasai, berkaitan dengan lawatan Marcopolo ke Indonesia, dan ditemukannya batu nisan atas nama Sultan Malik Saleh meninggal tahun 1297 M (Mustafa dan Abdullah Aly, 1998: 22). Teori ini identik dengan indikasi penetrasi Islam ke Indonesia dalam pendekatan sosiologis, teori ini juga didukung Prof. Dr. N.J. Krom dan H.J. Van den Berg, dan C.Snouck Hurgronje.

Di samping teori dipandang dari segi waktu masuknya Islam, ada juga teori dari mana Islam masuk ke Indonesia, paling tidak ada empat teori, yaitu teori India, teori Arab, teori Persia, dan teori China.

Perama, teori India. Teori ini diwakili Pijnapel, profesor bahasa Melayu di Universitas Leiden, Belanda, mengatakan bahwa Islam bukan datang dari Arab dan Persia, akan tetapi datang dari India, terutama dari pantai Barat, yakni Gujarat dan Malabar. Di daerah ini banyak Islam bermazhab Syafi'i, dan selanjutnya menyebar ke Nusantara (Ahmad Mansur Suryanegara, 1998: h. 8) **Kedua**, teori Arab, awalnya dikemukakan Crawford, lalu dikembangkan Keszer, yang mengatakan berasal dari Mesir. Niemann de Holander, mengatakan berasal dari Hadramaut. Diperkuat dengan kesimpulan seminar masuknya Islam ke Indonesia di Medan tahun 1963 dan tahun 1973 (Nor Huda, 2007: 34). **Ketiga**, teori Persia. Teori ini menjelaskan, bahwa Islam datang dari Persia, bukan dari India dan Arab. Terbukti dengan adanya unsur kebudayaan Persia, khususnya Syi'ah yang ada dalam kebudayaan Islam di

Nusantara. Mislanya, ajaran *manunggaling kawula gusti* Syaikh Siti Jenar merupakan pengaruh ajaran *wahdat al-wujud* al-Hallaj dari Persia (P.A. Hoesein Djajaningrat, 1986: 426-427). **Keempat**, teori China. H.J. de Graff, menjelaskan bahwa tokoh-tokoh besar seperti Sunan Ampel (Raden Rahmat/Bong Swi Hoo) dan raja Demak (Raden Fatah/Jin Bun) merupakan orang-orang keturunan China.

Empat teori di atas, menunjukkan kebenaran dan bukti masing-masing. Jika menggunakan teori masuknya Islam pada abad ke-7, maka lebih tepat jika menggunakan teori Arab. Islam masuk ke tanah air, dibawa oleh sahabat Rasulullah SAW atau para pedagang Arab dari Dinasti Umayyah. Jika yang digunakan adalah teori pada abad ke-13, maka yang lebih tepat adalah teori Persia, India, dan China. Ketiga teori ini memantapkan teori yang pertama. Teori pertama disebut sebagai teori dengan pendekatan penetrasi Islam ke Nusantara, sedangkan teori kedua disebut sebagai teori sosiologis, dimana sebagian daerah Nusantara sudah berbentuk komunitas Muslim.

Terkait dengan *Jaringan Ulama Kedah dan Tabagsel*, teori yang digunakan teori Profesor Azyumardi Azra, tentang *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Kajian ini menemukan sejumlah teori jaringan ulama: **pertama**, tiga fase hubungan Muslim Nusantara dengan Timur tengah. 1) sejak akhir abad ke-8-12 hubungan yang bersifat perdagangan diprakarsai oleh muslim Arab dan Persia. 2) sampai akhir abad ke-15, hubungan bersifat keagamaan dan kultural diprakarsai oleh pedagang dan pengembara sufi. 3) sejak abad ke-16 sampai paruh ke dua abad ke-17 hubungan tersebut lebih bersifat politik

di samping keagamaan. **Kedua**, kebangkitan keilmuan serta jaringan ulama di Haramayn melalui berdirinya madrasah, ribath, dan zawiyah. Serta para jama'ah haji dan para pedagang yang datang ke Haramayn tidak hanya menunaikan kewajibannya tapi belajar dan mengajar disana. **Ketiga**, pembaruan Islam di Nusantara yang membawa ciri penyebaran neo sufime. Adapun karakteristik penting lainnya dari wacana ilmiah dalam jaringan ulama adalah telaah hadis dan tarekat. Ajaran-ajaran tarekat yang menekankan kesetiaan dan kepatuhan kepada guru memberikan kekuatan tambahan kepada jaringan ulama. **Keempat**, pembaruan yang dilakukan ulama Melayu Nusantara adalah penyebaran neo-sufisme di Nusantara. Disebut neo-sufisme karena ajaran-ajaran yang diberikan oleh para ulama itu adalah mengajak umat Islam untuk mentaati Allah swt secara totalitas, dengan praktek-praktek ibadah yang taat tetapi tidak meninggalkan urusan dunia (Azyumardi Azra, 1998).

Dari teori di atas, peneliti memilih karakteritik jaringan keilmuan antara ulama Tabagsel dengan ulama Kedah antara tahun 1900 sampai 1950. Dalam hal ini, apakah jaringan keilmuan berkarakter tarekat, sufi, hadis, fiqh, dan lainnya. Kajian ini juga melihat, peranan ulama Kedah terhadap keilmuan ulama Tabagsel dan peranan ulama Tabagsel terhadap keilmuan ulama Kedah antara tahun 1900-1950.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Suharsimi Arikunto membagi jenis penelitian dilihat dari tujuannya pada penelitian eksploratif, developmental, verifikatif, dan penelitian kebijakan. Penelitian eksploratif untuk menggali secara luas tentang sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. Penelitian developmental untuk penyempurnaan atau pengembangan teori. Penelitian verifikatif untuk mengecek kebenaran terhadap penelitian terdahulu. Sedangkan penelitian kebijakan untuk mengambil kepentingan kebijakan suatu lembaga (Suharsimi Arikunto, 1996: 8-9).

Melihat jenis penelitian berdasarkan tujuannya sebagaimana disebutkan di atas, maka penelitian *Jaringan Ulama Kedah dan Tabagsel Tahun 1900-1950 M* termasuk penelitian eksploratif.

Jika dilihat dari tempat, penelitian *Jaringan Ulama Kedah dan Tabagsel* ini termasuk penelitian lapangan. Penelitian ini disebut penelitian lapangan karena menurut Suharsimi bisa diadakan di sekolah, keluarga, masyarakat, dan lain-lain (Suharsimi Arikunto, 1996: 11). Jika dilihat dari saat terjadinya penelitian *Jaringan Ulama Kedah dan Tahun 1900-1950* ini termasuk penelitian deskriptif, karena penelitian ini berusaha menggambarkan masa lalu (Suharsimi Arikunto, 1996: 12).

B. Teknik dan Metode Pengumpulan Data

Kajian *Jaringan Ulama Kedah dan Tabagsel Tahun 1900-1950* menggunakan data kualitatif, untuk penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, dokumentasi, wawancara, dan studi kepustakaan.

Observasi digunakan untuk memperoleh informasi tempat, lokasi, peninggalan bersejarah yang terkait dengan data penelitian. Wawancara digunakan juga untuk memperoleh informasi secara lisan dari informan terkait dengan peristiwa lalu yang masih diingat dan diketahui oleh informan. Dokumentasi untuk mengumpulkan dokumen-dokumen berupa surat, tulisan lepas, dan catatan lain yang terkait dengan penelitian.

Jaringan Ulama Kedah dan Tabagsel Tahun 1900-1950 adalah disiplin ilmu sejarah. Penelitian sejarah menurut Azyumardi Azra (2002: 69) yang paling baik menggunakan metode general atau *total history*. Metode total history adalah tidak mencukupkan teori dan metode sejarah dalam penelitiannya, tetapi juga harus menggeluti sumber-sumber lain di luar bidang sejarah.

Sejarah sekarang kata Azra (2002: 85) semakin sosiologis, semakin antropologis, semakin psikologis. Jika tidak, maka sejarawan akan gagal menjelaskan sejarah dengan cara yang meyakinkan dan berguna untuk masyarakat. Untuk itu, penelitian ini menggunakan metode sejarah *total history*. *Total history*, yaitu menggunakan teori dan metode sejarah dan mengembangkannya dengan pendekatan ilmu-ilmu lainnya, agar meyakinkan dan berguna untuk masyarakat.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Penelitian ini menggunakan sumber data primer, di antaranya sebagai berikut:

- a. Ahli Waris Ulama Tabagsel dan Ahli Waris Ulama Kedah
- b. Pengurus Majelis Ulama di Kedah dan Tabagsel
- c. Ilmuan di bidang Sejarah Islam di Tabagsel dan Kedah
- d. Tokoh-tokoh Masyarakat yang Memahami sejarah

a. Sumber Data Sekunder

Semua data pendukung yang berhubungan dengan penelitian ini, termasuk buku-buku dan dokumen-dokumen sejarah yang terkait dengan *Jaringan Ulama Kedah dan Tabagsel 1900-1950*, di antaranya,

- a. Azyumardi Azra, Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Jakarta: Kencana, 2013
- b. Deliar Noer. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1982. Cet. 2.
- c. MUI Sumut, *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara*. Medan: MUI dan IAIN SU, 1983.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan 3 langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2006: 338). Analisis data juga menggunakan kontent analisis yang diadaptasi oleh Weber dan Krippendorff.

E. Rencana Pembahasan

Pembahasan penelitian direncanakan terdiri dari 5 (lima) bab. Bab I (satu), tentang pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kajian terdahulu yang relevan.

Pembahasan pada bab I atau landasan teoritis terdiri dari, 1) Kondisi sosio geografis Kedah, 2) sejarah masuknya Islam ke Kedah, 3) Kondisi sosio geografis Tabagsel, 4) sejarah masuknya Islam ke Tabagsel, 5) kajian teori jaringan ulama, 6) karakteristik ulama, 7) tipologi lama tabagsel, 9) tipologi ulama Kedah.

Pembahasan pada bab 3 atau metodologi penelitian terdiri dari, 1) jenis penelitian, 2) pendekatan penelitian, 3) sumber data penelitian, 4) teknik pengumpulan data, 5) teknik analisis data, 6) kredibilitas data penelitian.

Pembahasan pada bab III atau hasil penelitian, terdiri dari 1) jaringan ulama Kedah dan Tabagsel tahun 1900-1923, 2) jaringan ulama Kedah Tabagsel tahun 1925-1950, 3) analisis hasil penelitian.

Pembahasan pada V atau penutup, terdiri dari 1) kesimpulan, 2) saran, 3) rekomendasi. Pada bagian terakhir adalah daftar kepustakaan.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Kajian Jaringan Ulama Kedah dan Tabagsel tahun 1900-1950, merupakan kajian yang sangat penting untuk diangkat. Banyak ulama Tabagsel yang belajar ke Kedah di awal tahun 1900-an, selanjutnya mereka menyebar ke Nusantara bahkan melanjutkan studi ke Makkah al-Mukarramah dan selanjutnya menjadi guru di di berbagai daerah Nusantara.

A. Jaringan Ulama Kedah dan Tabagsel tahun 1900-1925

1. Perkembang Islam dan Jaringan Keulamaan di Kedah

Perkembangan Islam di Kedah disebabkan beberapa fakta, 1) kedudukan Kedah sebagai pusat perdagangan yang penting pada abad k1-17 Masehi, 2) hubungan Kedah dengan pusat Islam di Nusantara seperti Aceh, Pasai dan patani. Aceh diperkirakan menerima Islam sekitar 300 tahun sebelum Kedah. Dalam kurun ke-17, kerajaan Aceh merupakan kerajaan Islam terbesar di Nusantara dan muncul sebagai pusat pengkajian Islam yang melahirkan ulama besar seperti Syeikh Abdul Khair ibn Hajar, Syeikh Muhammad Jailani bin Hasanji, syeikh Nuruddin al-Raniri, Syeikh Hamzah Fansuri.¹ Hubungan Kedah dengan Aceh semakin akrab, ketika Syekh Nuruddin al-Raniri mengirimkan kitab shiratal Mustaqim ke Kedah. Di

¹Ismail Saleh, *Tokoh-tokoh Ulama Negeri kedah*, (Alor Setar: Perbadanan Perpustakaan Negeri Kedah, 1990), h. 1.

samping itu, terdapat hubungan yang akrab antara raja dan ulama. Ulama mendapat kedudukan yang tinggi di samping pemerintah kerajaan Aceh.

Kedah adalah satu negeri dalam konteks Indonesia bisa disebut Provinsi di Negara Malaysia. Negeri ini dipimpin oleh Raja, sementara pemerintahannya dipimpin oleh Menteri Besar atau Gubernur dalam system pemerintahan Indonesia. Berbeda dengan Indonesia dalam hal agama. Orang Malaysia asli tentulah beragama Islam. Negeri ini dengan dengan Kerajaan Patani masa lalu. Kerajaan Patani masa lalu itu telah dibagi menjadi 5 Provinsi, yaitu Provinsi Pattani, Yala, Naratiwat, Songkla, dan Satun. Dua Provinsi lainnya, masyarakat Muslimnya banyak, tetapi persentasinya, masih mayoritas beragama Budha.

Sejarah Islam di Patani disetujui oleh sejarawan Patani dan Malaysia berasal dari Samudera Pasai Nanggro Aceh Darussalam. Tok Pasai diyakini orang yang memiliki kelebihan yang mengobati raja Patani memberi syarat pengobatannya agar kalau sembuh, raja masuk Islam. Pertama kali, raja mengingkari janjinya setelah sembuh. Penyakitnya datang kembali, maka ia kembali diobati oleh Tok Pasai. Setelah sembuh yang kedua inilah, Raja Patani masuk Islam, akhirnya semua rakyatnya mengikuti agama rajanya, yaitu Islam. Orang Patani tidak punya agama sebelum datangnya Islam. Persis seperti masyarakat Tabagsel tidak punya agama sebelum datangnya Islam. Keyakinan animisme lah yang menjadi dasar teologis masyarakat Patani.

Gambar 1
Lokasi Makam Tok Pasai



Dalam suasana penjajahan, yang kuat sering kali mencoba menguasai yang lemah. Demikian juga Kerajaan Patani pernah ingin menguasai Bangkok. Sebaliknya Syiam yang beragama Budha berusaha untuk menguasai Patani. Sejak tahun 1902, Inggris menyerahkan Patani ke Syiam. Sejak itu jugalah masyarakat Muslim Patani tidak menyukai orang Syiam sampai sekarang.

Pada mulanya kata Surin Pisuan yang berasal dari Songkla yang menyusun Disertasinya di Harvard Universiti, orang-orang Thailand yang beragama Budha ketika bertugas di Patani, mereka belajar bahasa Melayu agar bisa berkomunikasi dengan rakyat. Sebaliknya sekarang, pada saat tulisan ini dibuat, orang-orang Patani yang beragama Islam wajib belajar bahasa Thailand. Kenyataan yang meyakinkan ini membuat sikap masyarakat Patani terhadap bahasa Thailand tidak simpati dan bahkan membencinya, walaupun bahasa itu sendiri tidak punya dosa. Jika kita membenci

suatu kelompok, maka semua identitas yang berhungan dengan mereka, biasanya tidak disukai.

Sejak Patani dikuasai oleh Kerajaan Siam, ulama-ulama merasa tidak nyaman dan berusaha keluar dari Patani. Mereka itu sebagian hijrah ke negara tetangga Malaysia. Negeri-negeri Malaysia yang berbatasan dengan Patani adalah Kelantan, Trengganu, dan Kedah. Itulah sebabnya dapat dipahami bahwa ulama-ulama Patani banyak bertempat di tiga wilayah itu dan sekaligus Islam di Malaysia datang dari Patani dan dari tiga negeri inilah Islam berkembang di Malaysia. Artinya, sebelum diserahkan Patani ke Syiam, telah terjadi peperangan-peperangan. Peperangan inilah yang mempercepat ulama Patani keluar dari Negara itu sekaligus mendakwahkan Islam.

Hubungan Patani dengan Kedah dapat dilihat kenyataan ulama tersohor Syeikh Abdul Somad al-Palimbani yang dipahami berasal dari Palembang. Ternyata makam bapaknya Syeikh Abdul Somad al-Palimbani ada di Kedah yang dikenal dengan Tok Keramat. Nama ayahnya Syeikh Abdul Jalil. Menurut Datu Wan Syamsuddin, Syeikh Abdul Jalil adalah orang Kedah, sementara anaknya pernah ikut membantu Syeikh Daud Abdulah al-Fatani untuk membantu Kerajaan Patani dari serangan Syiam. Menurut Surin Pisuan, makamnya terdapat di Canak.

Gambar 2
Makam Syekh Abdu Shamad al-Falimbani di Distrik Chana,Provinsi Songkhla



Gambar 3
Peneliti Bersama Para Penjaga
Makam Syekh Abdu Samad al-Falimbali di Distrik Chana



Gambar 4

Makam Syekh Abdul Jalil ayah dari Syeikh Abdu Samad al-Falimbaniy



Gambar 5
Peninggalan Syeikh Daud al-Fathaniy



Dalam sebuah arsip di Kedah, ditemukan penelitian dosen dari Malaysia bahwa al-Palimbani memiliki ibu berasal dari Palembang. Menurut arsip itu, pada waktu bujangan, Syeikh Abdul Jalil punya murid di Palembang. Murid itu mengajak gurunya untuk mengajar di kampungnya Palembang. Syeikh Abdul Jalan menyetujuinya. Kemudian, muridnya menyarankan guru agar menikah, maka dapatlah wanita Palembang. Ketika lahir Abdul Somad al-Palimbani, Syeikh Abdul Jalil masih di Palembang. Itulah sebabnya, Syeikh Abdul Somad diberi nasab al-Palimbani untuk mengingat tempat lahirnya. Sebenarnya bukan al-Palembani saja yang kita temukan tokoh seperti ini. Deliar Nur yang lahir di Deli Kota Medan, jika tidak diketahui asal usulnya, orang bisa mengira bahwa ia orang Deli. Ternyata beliau adalah orang Minang yang lahir di Deli, sehingga diberi nama Deliar Nur. Tokoh lain adalah Adnan Buyung Nasution. Nama buyung adalah identitas orang minang karena ibunya berasal dari Minang. Itulah sebabnya ketika kita ingin ziarah ke makam Syeikh Abdul Samad al-Palembani, dikibarkan tiga bendera Negara, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Itu adalah ijtihad bagus yang bisa dipahami bahwa Syeikh Abdul Somad al-Palembani ulama abad ke -18 yang tersohor di dunia ini adalah aset tiga Negara. Orang Patani meyakini dia orang Patani, dimana bapaknya hijrah ke Kedah akibat dari perang melawan Syiam. Orang Malaysia meyakini beliau orang Malaysia, karena bapaknya Syeikh Abdul Jalil orang Kedah dan nama al-Palimbani ini juga tidak bisa diingkari bahwa ia berdarah Indonesia, yaitu Palembang.

Gambar 6
Arkib Negara Malaysia



Islam ke Kedah dari Patani dapat dipahami dari peninggalan nama-nama daerah di Kedah banyak yang berasal dari Thailand. Analisis itu dapat dipahami secara logis sebab orang-orang yang sedang berperang ada yang mencari keamanan dengan berpindah. Begitu juga penduduk Yan di Kedah adalah dikenal dengan Kampung Aceh, karena orang-orang Aceh diyakini menyeberang dari Aceh ke Yan Kedah untuk menghindari penjajah Belanda.

Sejak tahun 1900, diketahui masyarakat Tabagsel mengetahui bahwa di Kedah ada pusat pendidikan Islam. Melihat jarak laut antara Medan dan Kedah cukup dekat, maka sebagian masyarakat mulai menyeberang ke Kedah untuk belajar. Pada tahun 1900 awal di Air Hitam (Ayer Hitam), sebuah daerah pinggil laut Kedah berdiri beberapa pondok yang diasuh oleh ulama Kedah. Menurut Prof. Dr. Khoo Key Kim, salah sejarawan ternama di Malaysia, Kedah, Kelantan, dan Trengganu adalah negeri

yang pertama-tama di Malaysia yang menerima Islam. Secara geografis ketiga wilayah itu dekat dengan Patani. Islam datang ke Patani diyakini datang dari Samudera Pasai.

Kedah menjadi penting dalam sejarah pendidikan Islam Tabagsel, karena negeri ini adalah pintu terdekat lewat jalur laut untuk menuju Kota Suci Mekah, pusat pendidikan Islam dunia dan menjadi impian setiap Muslim untuk menunaikan ibadah haji. Lewat Kedah inilah, ulama Sumatera Utara menuju perjalanan Haji lewat jalur darat. Untuk itu, perjalanan lewat darat bagi masyarakat Sumatera Utara, termasuk Nanggoro Aceh Darussalam, Kedah adalah tempat satu-satunya menuju Mekah. Sebenarnya lewat jalur laut masyarakat Nanggoro Aceh Darussalam lebih dekat ke Patani, hanya saja karena faktor keamanan yang kuasai oleh Syiam, Patani tidak kondusif untuk tempat belajar bagi umat Islam. Untuk itulah ulama-ulama Patani banyak yang keluar dari Negara itu, termasuk Kedah, Negeri yang berbatasan langsung dengan Patani. Dengan alasan itu juga, maka masyarakat Nanggoro Aceh Darussalam belajar Islam ke Kedah dan selanjutnya menuju Mekah.

Keberadaan Kedah menjadi sentral Islam di Kedah, terutama ketika ulama dijadikan sebagai bagian kerajaan yang tidak bias dipisahkan. Pada tahun 1904 Sultan Abdul Hamid menempatkan 12 orang ulama sebagai pengurus kerjaan Kedah, di antaranya Tuan Haji Wan Sulaiman bin Haji Wan Sidek dan Tuan Haji Abdullah Fahim. Keberadaan ulama tersebut di Kerajaan Kedah sebagai tokoh yang menyelesaikan berbagai persoalan di lingkungan Negeri Kedah. Raja Kedah

membuat jadwal tetap, yakni satu bulan melaksanakan musyawarah bersama untuk merumuskan berbagai persoalan Kedah.

Dalam catatan Rejab, antara tahun 1850 sampai tahun 1935, terdapat 60 orang ulama di Negeri Kedah, sebagai berikut:

1) Ulama antara Tahun 1850 sampai 1890-an

Adapun ulama antara tahun 1850 sampai tahun 1890-an, yaitu 1) Tuan Muhammad Taib al-Mas'udi al-Banjari, Titi gajah, 2) Tuan Haji Muhammad, Nor, Langgar, 3) Tuan Haji Muhammad Saleh, Penaga, 4) Tuan Haji Muhammad Aji, Pumpang, 5) Tuan Syeikh Waksa, Kota Kuala Muda, 6) Tuan Haji Muhammad Tamin, Anak Bukit, 7) Engku Bida'ul Hafiz, Yan, 8) Tuan Haji Sahak (Ishak), Pulau Pinang.

2) Ulama Tahun 1890-an

Adapun sekitar tahun 1890-an di antaranya, 1) Tuan Haji Awang, Kubang Siam, 2) Tuan haji Ahmad Umar, Tanjung Musang, 3) Tuan Syeikh Abdullah, Tanjung Musang, 4) Tuan Haji Yasin, Selarong Larang, Alor setar, 5) Tuan Haji Muhammad saleh, Pedu, 6) Tuan Syeikh Abdul Qadir, Guar Kepayang, 7) Tuan Syeikh Ismail, Teluk Ara, 8) Syeikh Idris, Titi Gajah, 9) Tuan Haji Ahmad Halim, Kelonghoi, Alor Setar, 10) Tuan Haji Yasin, Jabi, Engku Di Bale, Yan.

Secara kuantitas terjadi peningkatan jumlah ulama pada tahun 1890-an di bandingkan antara tahun 1850-an. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah ulama yang hidup pada tahun 1850-an sebanyak 8 orang, sementara pada tahun 1890-an sebanyak

10 orang. Peningkatan jumlah ulama ini terjadi antara tahun 1919 sampai 1935, sebagaimana dapat diuraikan berikut.

3) Ulama Tahun 1910-1935.

Adapun ulama antara tahun 1910-1935, yaitu 1) Tuan Hussein bin Muhammad Nasir, Titi Gajah, 2) Haji Wan Sulaiman bin Wan Sidek, 3) Haji Abdul Hamid, Tobiar, 4) Haji Ahmad Tampang, Merbok, 5) Haji Umar, Merbok, 6) Haji Ash'ari, Langgar, 7) Haji Ahmad Janggut, Langgar, 8) Haji Abdullah Mesir, Langgar, 9) Haji Abu, Alor Keladi, 10) Haji Sa'ad, Kubang Bongor, 11) Haji Muhammad Saleh, Pulau Piang, 12) Haji Muhammad Saleh Lubuh Kawah, 13) Haji Muhsin, Titi Besi, Kepala Batas, 14) Haji Idris, air Hitam, 15) Tuan 'Umar, Titi Gajah, 16) Haji Muhammad 'Arif, Sungai Nonang, 17) Haji Ibrahim, Paya Sena, 18) Haji Isma'il, gunung Keriang, 19) Haji Ismail Chek Doi, Gajah Mati, 20) Haji Ahmad Rabat, Chegar, Pendang, 21) Haji Yahya, Kupang, Baling, 22) Haji Wan Long, Jeniang, 23) Haji Saleh Mesri, Kelonghoi, Alor Setar, 24) Haji Ya'kub, Sik, 25) Haji Idris, Sungai Baru, 26) Syeikh Muhammad Arsad, Telok Bagan, Alor Setar, 27) Haji Chek Mat al-Fatani, Bukit Besar, 28) Haji Suhar, Padang Lumat, 29) Haji Muhammad Saman, Anak Bukit, 30) Haji Hamzah, Mergong, 31) Haji Ibrahim, Padang Pusing, 32) Haji Ahmad Bahar, Alor Merah, 33) Haji The, Pulau Kerangga, 34) Syeikh Jarum, Derga, 35) Haji Ahmad, Paya Nedam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa ulama Kedah sekitar tahun 1910 sampai 1935 sangat banyak. Hal inilah yang menjadi daya tarik ulama

Nusantara terutama Tabagsel belajar ke Kedah. Terdapat 35 ulama Kedah yang memiliki keilmuan yang mendalam.

Adapun pusat-pusat kajian Islam di Kedah dilaksanakan di beberapa lembaga pendidikan Islam seperti Masjid, Surau, Madrasah, dan Pondok. Di antara ulama yang mendirikan pondok ialah Tengku Arshad, Tuan Haji Musa, Syeikh Umar, Engku Bidu'il Hafiz, Engku di bale yang pindah dari Aceh ke daerah Yan untuk berkecimpung dalam pendidikan Islam. Pengaruh Pattani ke Kedah terutama disebabkan pengaruh buku-buku Syeikh Daud Fathani (1769-1847 M) telah digunakan di pondok-pondok di negeri Kedah. Dengan demikian, perkembangan pondok di Kedah dipengaruhi lembaga pendidikan Pondok di Aceh dan Pattani.

Selanjutnya diperkirakan pondok pertama di kedah adalah Pondok Kampung Pulau Pisang, Jitra, Daerah Kubang yang didirikan Tuan Guru Haji Ishak pada tahun 1840-an. Meskipun diperkirakan sebelumnya sudah ada pondok. Di antara pondok yang sezaman dengan Pondok Kampung Pulau Pisang ialah Pondok Tuan Haji Muhammad Noor, Langgar, Pondok tuan Haji Muhammad Ali, Pumpong, Pondok tuan haji Mohammad, Titi Gajah, dan Pondok Tuan Haji Muhammad Salleh, Penaga. Inilah yang dianggap pondok era awal di Kedah.

Pondok yang lahir selanjutnya adalah Pondok Syeikh Jarum, Derga; Pondok Tuan Hussein, Titi gajah; Madrasah Syeikhul Islam, Limbung Kapal, Pondok Tuan Haji Mohammad Tamimn, dan Pondok Tuan haji Mat Jab, Kancut. Pondok ini pada tahun-tahun selanjutnya terus bertambah, hingga pada tahun 1957, diperkirakan aari 150 pondok yang ada di Malaysia 60 pondok berada di Kedah.

2. Perkembangan Islam dan Jaringan Keulamaan di Tabagsel

Masyarakat Tapanuli Bagian Selatan yang terdiri dari Kota Padangsidimpuan, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Mandailing Natang, Kabupaten Padang Lawas, dan Kabupaten Padang Lawas Utara pertama memeluk Islam dari hasil upaya pro aktif sebagian masyarakat untuk berinteraksi dengan ulama di daerah lain yang lebih awal telah masuk Islam. Wilayah tetangga Tabagsel sekarang yang lebih awal telah Islam dan terdapat pendidikan Islam atau setidaknya dakwah Islam, di Sumatera Barat sekarang dan Riau. Sumatera Barat, lebih spesifik lagi Pasaman, dimana terkenal ulama tersohor di wilayah itu Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku RAO. Di daerah Riau, yaitu Sidalu-Dalu dengan ulama tersohornya Tuanku Tambusae.

Islam lebih awal telah datang ke Sumatera Utara sekarang adalah Barus lewat para pedagang Arab. Hanya saja, diyakini belum ada dakwah sistematis. Pasca tentara Paderi masuk wilayah Tabagsel dan seluruh masyarakat dipastikan telah beragama Islam. Tidak ada agama sebelum Islam di Tabagsel, tetapi keyakinannya animism. Dengan demikian, islamisasi ke Tabagsel lewat tentera Paderi.

Setelah Islamnya masyarakat Tabagsel, tidak dikenal ada dari tentara Paderi yang tinggal di Tabagsel memiliki derajat ulama, selain hanya sebatas mereka beragama Islam dan bisa mengajarkan ajaran Islam yang dasar seperti shalat. Pada awalnya masyarakat Tabagsel mulai mempelajari Islam secara serius ke Natal dari ulama yang berasal dari Arab lewat Pasaman. Ulama yang sengaja mengembangkan Islam di Natal, datang lewat jalur laut dari pasaman, Syeikh Abdul Fatah. Masyarakat

Islam di Kabupaten Mandailing sekarang sebagian mulai belajar ke Natal. Setelah belajar mereka kembali ke kampung mengajarkan agama Islam.

Dari kenyataan di atas, dalam sejarah Islam di Tabagsel, Sumatera Barat sangat penting perannya. Awal mula masuknya ulama ke Natal datang dari Sumatera Barat. Kemudian tentera Paderi terlepas pro kontra tentang tujuan mereka, tetapi Islamnya Tabagsel berkat tentera Paderi. Setelah Islamnya masyarakat Tabagsel, hubungan ke Sumatera Barat dalam belajar masih tetapi berlanjut.

Pada periode ini dapat dikatakan sebagai masa keemasan jaringan ulama Kedah Tabagsel, karena umumnya ulama yang studi dari Tabagsel ke Kedah umumnya berkisar tahun 1900-1925. Hal demikian dapat dilihat dari ulama-ulama Tabagsel yang belajar ke Kedah berkisar tahun tersebut. Menurut Ustadz Sanjaya Banurea, berkisar antara tahun 199-1925 sesungguhnya banyak ulama Tabagsel yang belajar ke Kedah. Ada dari Mandailing Natal, Kota Padangsidempuan, Padang Lawas Utara, Tapanuli Selatan, dan Padang Lawas. Umumnya mereka yang studi ke sana mendalami ilmu Fiqh.² Dalam catatannya di antara Ulama Tabagsel yang belajar ke Kedah, yaitu Guru Mukhtar Siregar Muara Tais (1913-1914), Fakih Ahmad bin Lobe Ya'kub Dalimunthe Sidadi, dan Fakih Budin Hasibuan Sidadi Julu.

Berdasarkan hasil riset di lapangan, ternyata terdapat beberapa kampung di Tabagsel yang umumnya anak-anak pada waktu itu belajar ke Kedah, di antaranya Desa Si Dadi dan Desa Muara Tais Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli

²Ahmad Sanjaya bin Zainuddin Banurea al-Fakfaky, Salah Seorang Ulama Kota Padangsidempuan, Wawancara di Rumahnya, 8 September 2019.

Selatan, Sumatera Utara. Ketika peneliti kesana, hampir seluruh kampung tersebut, terutama rumahnya yang berdiri sudah tua awal 1900, belajar ke Kedah. Istilah Kedah bagi masyarakat Tabagsel dulunya disebut dengan Qoda. Ulama yang belajar dari Tapanuli Selatan ke Kedah di antaranya:

- a. Fakih Ahmad bin Lobe Ya'kub Dalimunthe, lahir 1918 di Desa Sidadi. Belajar ke Kedah sekitar 1925. Di samping belajar ke Kedah beliau juga mendalami ilmu kepada Syekh Ali Hasan Hasibuan al-Dariy. Fakih Ahmad aktif berdakwah di sekitar kampungnya, seperti di Si Dadi (malam Rabu), Janji Manaon (Malam Jum'at), Sigalangan (Pagi hari Kamis) dan di tempat lainnya.³ Sebelum berangkat ke Kedah, ia terlebih dahulu belajar ke Musthafiyah Purba Baru, kemudian melanjutkan ke Pesantren Nabundong. Ia pernah menjadi Kepala Desa Sidadi, Imam Masjid al-Ikhlas, P3 NTR (untuk menikahkan), guru mengaji anak-anak sekitar 70 Orang, dan mengajar di Madrasah Si Dadi. Wafat tahun 2001, pada usia 83 Tahun.⁴ Ketika peneliti bertanya apakah Fakih Ahmad seorang Fakih atau Sufi, pengikut Tariqat, anak-anaknya menjawab, bahwa Fakih Ahmad lebih menekuni ilmu-ilmu Fikih. Mazhab yang dipakai adalah mazhab Syafi'iy. Ilmu Fikih yang diajarkan Fakih Ahmad bin Lobe Ya'kub mazhab Syafi'I. Ia lebih suka mengajarkan baca tulis al-Qur'an daripada membuka tempat parsulukan (ilmu tariqhat) sendiri.

³Hj. Rosidah Dalimunthe, Anak Kedua Fakih Ahmad, Wawancara di rumah Fakih ahmad, 9 September 2019.

⁴Hj Siti Ramlah Dalimunthe, Anak Kelima Fakih Ahmad, Wawancara di Rumah Fakih Ahmad, 9 September 2019.

b. Fakih Budin Hasibuan, lahir 1902. Sebagai Nara Sumber unjuk mendapatkan data Fakih Budin Hasibuan adalah anaknya bernama Abdul Haris Hasibuan. Ketika peneliti berkunjung ke rumah Abdul Haris, yang merupakan warisan dari Fakih Budin, ternyata ia sedang pergi ke kebun. Yang ada di situ adalah adik kandung Abdul Haris. Ditemani oleh anak-anak yang lain, kami pun berangkat ke kebun yang jaraknya sekitar 1 KM dari kampung. Ternyata Abdul haris, usia 71 Tahun sedang berada di kebun. Kamipun melakukan wawancara dialog. Menurut AbdulHaris Hasibuan, Fakih Budin Hasibuan awalnya menempuh pendidikan di pondok Pesantren Msthafawiyah Purba Baru, belum ada kelas, sistem marpondok. Setelah itu, ia melanjutkan studi ke Kedah. Diperkirakan Tinggal di Kedah selama 7 Tahun, gemar membaca Syakh Dawud al-Fathani, mazhab Syafi'iy. Ia menentang ilmu suluk, tidak ikut ratib, zikir zhahir sesudah shalat fardhu. Menurutnya ilmu suluk, atau tariqat tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, karena tidak diajarkan Rasulullah SAW. Sayangnya Fakih Budin Hasibuan tidak mendirikan pesantren, dan menekuni ceramah dan mengajar mengaji. Fakih Budin meninggal pada tahun 2001. Nasehatnya; 1) tidak boleh meninggalkan shalat fardhu, 2) mora tidak boleh ditentang, 3) bersaudara jangan pecah, 4) tidak boleh berpolitik. Ia pernah mengajar di wirid pengajian sorkam, mengajar ilmu tajwid di Sidadi.⁵ Fakih Budin mendalami fikih mazhab Syafi'iy. Banyak membaca buku yang ditulis Syeikh Daud Fathaniy.

⁵Abdul Haris Hasibuan, Anak Ketiga Fakih Budin, Berusia 71 Tahun, di Kebunnya, 10 September 2019.

- c. Guru Mukhtar Siregar. Guru Mukhtar Siregar, lahir tahun 1913, wafat tahun 1994. Beliau belajar ke Binjay, Belajar kepada Syeikh Ali Hasan al-Dariy, dan Belajar ke Kedah. Ia mengajar di sibolga sekitar tahun 1960-1970, mengajar di Batang Toru, arah huta raja, mengajar di rumahnya untuk pengajian ibu-ibu.⁶ Meskipun ayahnya Syekh Musthafa Husein mengajarkan ilmu tariqat, dengan membuka parsulukan di rumahnya. Lain halnya Guru Mukhtar Siregar lebih mendalami ilmu-ilmu Syari'at, fiqh. Ketika peneliti menanyakan, dimana sekolah dan siapa saja nama guru-guru dari Guru Mukhtar Siregar, anaknya tidak tahu.
- d. Kari Fakhruddin, lahir di Muara Tais 1920, wafat tahun 1993. Pendidikannya diawali dengan sekolah di Nabundong selama 3 Tahun. Setelah berumur 16 tahun ia belajar ke Kedah Malaysia, sendirian. Ia belajar di Islamic Colledge selama 3 Tahun. Setelah belajar di Kedah, ia berangkat ke Barus menjadi guru agama di Ladang tengah setingkat Madrasah Ibtidaiyah. Menjadi guru agama di Madrasah Muhammadiyah selama 5 tahun sebelum meninggal. Aktif organisasi Muhammadiyah dan Masyumi, dan PPP. PNS di Departemen Penerangan masa Sukarno 1959. Kawan-kawan sengkataannya yang diperkirakan sekolah ke Kedah adalah, Kari Hamzah Batubara Muara tais, Kari Umar Muara Tais, Abdullah Tanjung Muara Tais, Hasbullah Sitmpul Sigalangan.⁷ Kari Fakhruddin menjadi

⁶Ahmad Hariri Siregar, Anak Paling Bungsu dari Guru Mukhtar Siregar, Wawancara di Rumahnya, 10 September 2019.

⁷Munawar Dalimunthe, Anak dari Kari Fakhruddin, Wawancara di Rumah Kari Fakhruddin, 10 September 2019.

pengurus Muhammadiyah, dan lebih suka kepada pembaharuan di bidang Fikh Islam.

- e. Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib bin Hassan al-Mandily. Lahir pada tahun 1329 H, di Desa Sigalangan, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatra Utara. Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib sangat terkenal di Melayu, pada tahun 1936 berangkat ke Makkah untuk menuntut ilmu. Awalnya ia belajar di Seklah Belanda, pada 1917 dan lulus kelas Lima pada 1923. Ia hijrah ke Kedah pada tahun 1924 dengan tujuan menuntut ilmu. Pada awalnya ia belajar kepada Tuan Guru H. Bakar Tobiar, di Pondok Penyarum, Pendang. Kemudian ia melanjutkan ke Pondok Air Hitam yang dipimpin oleh H. Idris dan Lebai Dukun. Pada 1926. Ia juga belajar di di Madrasah Darul Sa'adah Al-Islamiyah atau Pondok Titi Gajah, yang dimbing Syaikh Wan Ibrahim bin 'Abdul Qadir Al-Fathani dikenal dengan Pak Chu Him. Setelah belajar 10 tahun, ia mengajar pernah mengajar di Pondok Titi Gajah pada tahun 1934. Usahnya sebagai penuntut ilmu ikut bekerja membantu petani mengerjakan sawah, terutama pada waktu libur. Sambil bekerja ia menghafal pelajarann yang ia terima dari gurunya. Ia terkenal tekun belajar, tekun bekerja, dan tekun beribadah. Setelah 12 tahun belajar di Titi Gajah, ia bercita-cita untuk menuntut ilmu ke Mekkah kepada Syaikh Wan Ismail bin 'Abdul Qadir Al-Fathani dikenal dengan Pak Da 'Ali kakak kandung dari Syaikh Wan Ibrahim. Ia berangkat ke Kota Mekkah pada tahun thun 1355 H. Ia belajar kepada ulama besar di Kota Makkah di antaranya: Syaikh Isma'il bin 'Abdul Qadir Al-Fathani, Syaikh Abu Bakar Syatha Ad-

Dimyathi, Syaikh Abdul Karim Ad-Daghistani, Syaikh Ali Al-Fathani, Syaikh Muhammad Ali Al-Maliki, Syaikh Hassan Al-Masysyath, Syaikh Muhammad Al-Arabi, Sayyid Alwi bin Abbas Al-Hasani, Syaikh Muhammad Ahyad, Syaikh Hasan Al-Yamani, Syaikh Umar Hamdan Al-Mahrasyi, Syaikh Muhammad Nur Saif, Syaikh Muhammad Yasin Al-Fadani, Syaikh Abdullah Al-Lahji, Syaikh Zakaria Bila. Setelah ia memiliki keilmun yang mendalam, kemudian ia menjadi tenaga ulama di Kota Makkah, di antara muridnya yang terkenal: Tuan Guru Haji Abdul Rahman Sungai Durian Kelantan dan Tuan Guru Haji Umar Daud Meranti. Salah seorang anaknya, Syaikh Muhammad al-Mandili merupakan guru agama di Masjidil Haram sekarang ini.

Ulama Padang Lawas yang belajar ke Kedah antara tahun 1900-1925

1. Syekh H. Muhammad Dahlan Daulay, lahir tahun 1886, meninggal tahun 1946, pada usia 70 Tahun, menuntut ilmu di Kedah, lulus dari Kedah kembali ke Tanah Air mendirikan pengajian tahun 1901 di Desa Siolip Kecamatan Barumon Padang Lawas, dalam bentuk Pondok Parsulukan. Muridnya berasal dari berbagai tempat Sumatera Utara. Sampai saat ini pesantrennya masih ada, namanya Pondok Pesantren Dahlaniyah yang dikelola oleh cicitnya, Guru Ridwan Daulay.
2. Tuan lobe Kader Nasution, lahir 1909. Desa Tanjung Bale Kecamatan Sosa. Pernah bersekolah di Kedah selama 44 tahun, belajar ilmu al-Qur`an. Pulang dari Kedah menikah. Kemudian dipanggil ayahnya H. Daud, diberi dua pilihan oleh orang tuanya, mau berjualan Kelontong di Pasar Sosa atau jual kain. Jawaban

beliau kalau saya pilih dua-duanya, maka rugilah saya jauh-jauh sekolah ke Kedah, tidak bias mengamalkan ilmu yang saya tuntut. Maka dua pilihan tersebut tidak ada yang dipilihnya, maka dia memilih berdakwah di lingkungan masyarakat Sosa. Tempat orang bertanya tentang Islam. Sewaktu bersekolah di Kedah ia mempunyai kawan, namanya Tuan Tongku Kari dari Desa Si Rao-Rao sosa. Ada juga kawannya yang belajar ke Kedah....akan tetapi tidak kembali lagi ke tanah air, dan berdakwah di kedah.

3. Tuan Syekh Zainal Hasibuan berasal dari Desa Hurung Jilok Kecamatan Sosa, pernah belajar di Kedah. Beliau berkawan dengan Tuan Syekh Suro Gadung Rokan Hulu. Kembali dari kedah beliau mendirikan pondok Parsulukan di daerah Hurung Jilok, Sosa. Karomah beliau di antaranya; 1) ketika menunaikan ibadah haji ke tanah suci datang pencopet orang Baduwi, ketika beliau solat dan tidak ada yang berhasil mengambil duitnya, 2) ketika mau berangkat ibadah haji, ia berjalan kaki ke Medan, suatu awaktu ada di kampungnya buaya menyerang, penduduk yang mandi sampai tawas di sungai sosa, kemudian mengadakan hal tersebut kepada beliau. Ia pergi sungai sosa yang ada buayanya, beliau mencelupkan jarinya ke sungai dan dating buaya, lalu ia memasukkan tangannya ke mulut buaya dan menggiring buaya tersebut ke darat, dan ia menyuruh masyarakat untuk membunuh buaya. Sejak itu, masyarakat aman mandi di sungai.

Ulama dari Paluta yang belajar Kedah:

1. Syekh H. Ahmad Dawud Riregar, menuntut ilmu ke Kedah sekitar 4 Tahun, kembali dari Kedah, mendirikan pondok Parsulukan tahun 1925 di daerah

Nabundong Padang Lawas Utara. Kemudian Parsulukan tersebut berubah menjadi Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, nama tersebut diambil dari tempat belajar beliau di Darul ulum Mekah Arab Saudi. Belajar kepada H. Idris Air hitam Kedah Malaysia.

2. Syekh H. Mukhtar Harahap, pendiri Pondok Pesantren Sungai 2 Portibi. Pernah belajar di Kedah, tepatnya di Sik.

Sebagian kecil ulama Tabagsel disebutkan secara spesifik gurunya, seperti Syeikh Mukhtar Harahap Sunge Dua, gurunya Syeikh Ya`kub bin Abdul Rahman di Sik. Ulama ini kami temukan makamnya dengan jasa dua santri di Pesantren Haji Saleh Sik. Pesantren ini tidak ada lagi, kemudian keturunannya pun berada di Kelantan dan tidak ada yang tinggal di Sik. Makamnya tidak ada istimewanya seperti ulama-ulama besar di Indonesia apalagi di Jawa. Di Tabagsel saja, makam ulama-ulama kita masih mudah dikenal makamnya dengan membangun makamnya, sehingga tidak terkena hujan dan malah sebagian lagi, makamnya dijaga kebersihannya seperti makam Syeikh Sulaiman al-Khalidi dan Syeikh Musthafa Husein Purba Baru yang dikenal dengan tuan Natobang.

Gambar 7
Makam Syekh Ya'kub bin Abdurrahman di Sik, Negara Bagian Kedah



Dari sekian banyak ulama Tabagsel yang pernah belajar di Kedah, satu-satunya yang dijumpai peneliti makan guru mereka adalah Syeikh Ya`kub bin Abdul Rahman di Sik. Dengan bantuan dua santri di Sik yang mengetahui dari gurunya bahwa di daerah itu ada ulama besar yang dulu banyak orang belajar kepadanya, termasuk dari Indonesia. Ulama ini sebetulnya aslinya dari Kelantan. Di Kelantan pada masa lalu banyak pesantren yang diasuh ulama yang hebat. Salah satunya yang tersohor Tok Kenali.

Bagi orang yang mengkaji ulama Malaysia, tentu tidak lengkap jika tidak membaca sejarah dan peran Tok Kenali sebagai ulama besar di Kelantan. Darinya banyak ulama-ulama di Malaysia lahir.

Nama aslinya Muhammad Yusuf bin Ahmad, namun lebih populer dengan Tok Kenali (1868-1933). Jika dibandingkan dengan Syeikh Abdul Wahab Rokan (1811-1926). Kakek dari Ayahnya bernama Tuanku Tambusai, tentara Paderi yang berjasa mengislamkan masyarakat banyak yang bermarkas di Sidalu-dalu. Dengan demikian, Tok kenali kemungkinan mengenal Syeikh Abdul Wahab Rokan, walaupun ia tidak pernah belajar langsung.

Ulama dari Mandailing Natal yang belajar ke Kedah dan selanjutnya menjadi ulama besar di Kedah bernama Syekh Junaid Thola, lahir di Sibanggor, Kotanopan. Yang nantinya menjadi bagian dari Kabupaten Mandailing Natal. Ada perbedaan pendapat mengenai tanggal kelahiran Syekh Junaid Thola. Ada pendapat yang menyebut beliau lahir tahun 1878 M, lahir di Tanjung Larangan, Desa Sigantang Kecil, Silaping. Pendapat lain menyebutkan beliau lahir pada tahun 1886 M di Hutadolok, Kenegerian Maga, Kecamatan Kotanopan. Tahun lahir yang lain pula ialah 1897 M. Tahun lahir 1897 M itulah yang disetujui dalam seminar yang diadakan di Panyabungan pada tahun 2000 anjuran Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM) bekerjasama dengan IAIN Sumatera Utara, Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal dan Pengurus Perwakafan Syekh Al-Junaid. Setelah menempuh pendidikan dasar ditanah kelahirannya, Syekh Haji Junaid Thola mendapat dua pendidikan di Semenanjung Melayu, yakni melalui Che Doi Pondok Gajah Mati (Kedah) dan Syekh Mohd. Salleh al-Masri (Pulau Pinang), pendidikan itu bertemu pada satu tokoh besar ulama dunia Melayu, yakni Syekh Haji Wan Mustafa (Tok Bendang Daya), Hulubalang Patani, pendiri Pondok Bendang Daya Patani yang sangat terkenal pada

zaman dulu. Di Kedah beliau belajar di Pondok Syekh Ibrahim Gajah Mati dan Pondok Haji Che Doi di Guar Chempedak, Guar Cempedak, Kedah. Sebelum beliau belajar di Pondok Gajah Mati, Kedah, Syekh Haji Junaid Thola sempat belajar kepada Syekh Abdul Wahab Rokan. Syekh Haji Junaid Thola masuk ke Pondok Gajah Mati ketika pondok itu masih dipimpin oleh Haji Ismail bin Mustafa al-Fathani atau Cik Doi sampai kemudian pondok itu dipimpin oleh Pak Cu Him. Pak Cu Him (lahir 1311 H/1894 M) usianya lebih tua sekitar tiga tahun dari Syekh Haji Junaid Thola (lahir 1314 /1897 M).

Setelah belajar di Pondok Gajah Mati, Kedah, Syekh Haji Junaid Thola pindah ke Madrasah al-Masriyah asy-Syubbaniyah di Bukit Mertajam, Seberang Perai, Pulau Pinang. Di sini, Syekh Haji Junaid Thola belajar kepada pendiri madrasah itu, yakni Syekh Mohd. Salleh al-Masri bin Baqi bin Lundang. Setelah memperoleh pendidikan dari Universitas Al-Azhar di Mesir, Syekh Haji Junaid Thola pergi ke Makkah dan belajar kepada Syekh Abdul Qadir bin Shabir al-Mandaili. Ketika berada di Makkah, Syekh Haji Junaid Thola sempat belajar kepada Tok Cik Wan Daud al-Fathani (lahir 1283 H/1866 M, wafat 23 Zulhijjah 1354 H/17 Mac 1936 M, dan Pak De 'El al-Fathani (lahir 1300 H/1882 M, wafat 12 Rejab 1385 H/5 November 1965 M). Beliau sempat menjadi imam dan kemudian mengajar di Masjidil Haram di Makkah, kemudian kembali ke Mandailing. Setelah kembali ke daerah Mandailing, beliau aktif dalam perjuangan. Syekh Haji Junaid Thola adalah seorang tokoh ulama yang anti kolonial Belanda yang menjajah Indonesia ketika itu.

Peranan yang dijalankan oleh Syekh Haji Junaid Thola di Tanah Mandailing, negeri kelahirannya adalah seimbang dengan perjuangan semasa di perantauan di Perak, Malaysia. Karena kondisi di Mandailing pada saat itu tidak kondusif, bahkan pemerintah kolonial Belanda pernah mengeluarkan perintah tangkap terhadap Syekh Juneid Thola, ia pun kemudian berhijrah ke Semenanjung Melayu. Ketika Syekh Haji Junaid Thola pulang dari Mesir ia dilantik sebagai anggota Majlis Ulama Negeri Perak oleh Sultan Iskandar Syah, Sultan Perak Darul Ridzuan ketika itu (memerintah sejak 1918 hingga 1938). Tahun 1930 M Juneid Thola mendirikan sebuah Madrasah Arabiyah Kampung Lalang, sekolah ini terus berkembang pesat. Keadaan ini mendorong berdirinya sebuah madrasah yang lebih lengkap dan lebih teratur, dalam tahun 1931 M dengan nama Madrasah Yahyawiyah untuk mengambil alih tempat Madrasah Arabiyah. Kemudian ia juga mendirikan sebuah madrasah untuk pelajar puteri yang diberi nama Madrasah Diniyah Puteri, dan diresmikan tahun 1935 M. Tokoh pembaharuan Islam Nusantara, seperti Syekh Thahir Jalaluddin yang juga sahabat karibnya, sering berkunjung ke madrasah ini. Madrasah ini dianggap sebagai madrasah pertama di Perak yang mendukung ide pembaharuan. Kemudian diikuti dengan pendirian madrasah-madrasah lain, seperti Madrasah al-Ridzuaniah di Padang Asam, Madrasah al-Falahiah di Kampung Buaya, Madrasah al-Nasriah di Padang Rengas, Madrasah al-Ijtihadiah di Kampung Gapis, Madrasah al-Hadi di Kampung Pauh, Madrasah al-Bakariah di Paya Lintah, Madrasah al-Zahiriah di Kampung Keruh Hilir, Madrasah al-Iqtisadiyah di Kampung Keruh Hulu, dan Madrasah Sabiyah al-Ahmadiyah di Kampung Laneh. Mendirikan madrasah di Perak, Malaysia sebagai

lembaga tempat aktivitas transmisi dan difusi ajaran dan gagasan keagamaan dan pendidikannya. Syekh Junaid Thola juga ikut berjuang bersama pejuang-pejuang di Semenanjung Tanah Melayu, seperti pada masa kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II hingga Indonesia merdeka. Ia memusatkan keseluruhan aktivitasnya di Kampung Lalang, Padang Rengas dengan mendirikan sebuah Madrasah Diniyah. Syekh Haji Junaid Thola melibatkan diri dan memiliki peranan tersendiri dalam perjuangan Kemerdekaan, momentum lainnya adalah dalam suatu demonstrasi besar-besaran di Kuala Kangsar anjuran API (ms:Angkatan Pemuda Insaf) dan AWAS (Angkatan Wanita Sedar)

Gambar 8
Madrasah al-Misriyah Bukit Mertajam Pulau Pinang
Sekolah Tempat Belajar Syeikh June Thala



Selanjutnya Syeikh Abbas Nasution, ulama asal Tabagsel yang menjadi ulama besar di kedah. Haji Abdullah Abbas Nasution juga seorang ulama yang giat berdakwah dan tulis menulis. Menurut Datu Wan Syamsuddin, sejarawan Malaysia, Haji Abdullah Abbas Nasution lahir di Langgar, Alor Star, Kedah pada 1 Mac 1912. Namun menurut putranya Jamal Naser Nasution, ayahnya lahir di Medan. Haji Abdullah mendapat pendidikan awal daripada bapanya sampai berumur 10 tahun. Selepas itu, barulah beliau memasuki Sekolah Melayu Langgar pada tahun 1920. Pada tahun 1923, beliau menyambung pelajarannya di sekolah pondok (Arab) di Pulau Pisang dan di Jitra, Kedah. Pada tahun 1928, beliau meneruskan pengajiannya di Pondok Tok Kenali di Kota Bharu, Kelantan dan kemudian berpindah belajar di Maahad Muhammadi, Kota Bharu hingga tahun 1936. Akhir sekali, beliau belajar di pondok Ahmadiyah Bunut Payong, Kota Bharu pada tahun 1937 hingga tahun 1940.

Selepas itu, beliau kembali ke sekolah pondok di Pulau Pisang, Jitra sebagai guru dan kemudian berpindah pula ke Pondok Haji Muhsin, Titi Besi, Kepala Batas. Pada akhir tahun 1940, Haji Abdullah Abbas Nasution membuka sebuah sekolah perguruan agama yang dikenali sebagai Madrasah Ma`had Ehya Al-Ulum Ad-Diniah di Tanjung Pauh, Jitra. Madrasah ini mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Bahasa Melayu, Bahasa Arab dan Bahasa Inggeris. Pada tahun 1940 hingga tahun 1967, Madrasah Maahad Ehya AI-Ulum Ad-Diniah telah melahirkan kira-kira 4000 orang murid.

Selain mengajar, Haji Abdullah Abbas Nasution juga seorang ulama yang giat berdakwah dan menulis buku. Beliau telah mulai menulis sejak awal tahun 1930-an. Pada tahun 1933, Haji Abdullah menjadi penulis di Koran lokal Kelantan, waktu itu beliau masih belajar di Kota Bharu, Kelantan Pondok Tok Kenali. Dalam bidang tulis menulis Haji Abdullah sering menggunakan nama samaran A.A. Pilpisani, AAN dan Ibnil Arabi. Inilah barangkali sebab kenapa ia tidak dikenal oleh ulama-ulama Tabagsel.

Tulisannya H. Abdulah Abbas Nasution di Koran sering masalah agama dalam kolom keluarga. Beliau juga menulis di Koran Singapura dan Pulau Pinang. Berita yang bernah ia tulis tentang kisah pencuri ayam, berkelahi, dan cerita jenazah.

Selain menulis di Koran, H. Abdullah Abbas Nasution juga menerjemah buku-buku bahasa Arab ke bahasa Melayu. Di antara karya terjemahannya, kitab Tarbiah Al-Ijtimaiah (pendidikan kemasyarakatan), Tarbiah Al-Wataniah (Sains Politik Mesir) dan beberapa kitab lain. Di samping menterjemah, beliau juga telah

mengarang beberapa buah kitab seperti Sejarah Melayu Raya yang mencatatkan sejarah orang Melayu dari zaman Sri Vijaya dan kedatangan Islam ke Asia Tenggara. Pada tahun 1940, H. Abdullah Abbas Nasution memulakan kerja menterjemah al-Quran al-Karim yang dicetak pada tahun 1959. Beliau juga telah menulis tafsir al-Quran. Tafsir itu selesai ditulis selama 8 tahun. Secara keseluruhan, sejak tahun 1933 hingga 1980, Haji Abdullah Abbas Nasution telah menulis dan menterjemah kira-kira 100 buah kitab dan artikel dalam berbagai topik. Kebanyakan bukunya berhubungan dengan Islam, termasuklah kebudayaan dan sejarahnya. Beliau juga menulis tentang sejarah Asia Tenggara. Selain itu, beliau juga pernah menulis silsilah keturunan dan keluarganya. Beberapa buah buku ilmu pengetahuan seperti Geografi, Ekonomi, biografi hidup dirinya, Sains Politik, Sains Kemasyarakatan, pendidikan dan lain-lain lagi. Kebanyakan karya beliau ditulis dalam bentuk khat thuluth dan ada yang diketik.

Gambar: 9
Peneliti Bersama Anak Syekh Abbas Nasution dan di Tangan Peneliti ada Kitab Tafsir Karya Syekh Abbas Nasution



H. Abdullah Abbas Nasution juga bergiat aktif dalam Persatuan Ulama Kedah (PUK). Pada awalnya Persatuan Ulama Kedah (PUK), beliau dianggap sebagai seorang tokohnya karena beliau bertugas sebagai mudir Ma`had Ehya Al-Ulum Addiniah di Tanjung Pauh, Jitra, Kedah. Sebagai tokoh pendiri PUK, H. Abdullah Abbas Nasution dikenal sebagai sekretaris.

Sebagai sekretaris PUK, beliau berhasil membuat AD/ART persatuan itu. Aturan itu mengakomodir ulama-ulama India yang di Pulau Pinang. Januari 1946 hingga 1949 beliau menjadi mudir di Maktab Mahmud Alor Star, yang kemudian menjadi sekolah Kerajaan. Dengan kata lain, H. Abdullah Abbas Nasution juga menjadi guru di sekolah Kerajaan setelah Malaysia merdeka. Kondisinya sebagai

mudir di sekolah Kerajaan menjadi masalah bagi statusnya di Persatuan Ulama Kedah yang bukan kerajaan, seperti MUI di Indonesia. Pandangan PUK, terbebas dari intervensi Kerajaan. Untuk masalah ini, H. Abdulah Abbas Nasution dipindahkan ke Madrasah At Taufikiah AI-Khairiah di Guar Cempedak yang lebih bebas dari intervensi pemerintah, kerana madrasah itu adalah sebuah sekolah agama rakyat yang tidak terikat dengan peraturan pemerintah. Sekitar tahun 1950-an, H. Abdullah Abbas Nasution dilantik sebagai Ketua PUK bidang pendidikan menggantikan Syeikh Abdul Halim Othman.

Dalam bidang politik, beliau pernah menjadi sekretaris UMNO di Kubang Pasu. Sekretaris PAS Kubang Pasu dan Kuala Nerang. Ketua Dewan Ulama PAS Kedah dan juga Sekretaris Pusat PAS Tanah Melayu. Selain itu, beliau pernah menghadiri pertemuan penting Kongres Kesatuan Melayu Malaya yang diadakan di Kelab Sultan Sulaiman, Kuala Lumpur pada 1 Maret 1946.

H. Abdulah Abbas Nasution sering juga terlibat dalam pertemuan-pertemuan ilmiah, sebagai perwakilan PUK. Beliau banyak berkecimpung dalam urusan agama, tetapi dalam urusan social dan politik tidak beliau tinggalkan. Beliau pun pernah menjadi ketua Persaudaraan Sahabat Pena (PERSPAM). Beliau juga seorang orator, pernah beliau menyampaikan ceramah berjudul “Riwayat dan Perjuangan Tuk Kenali” di Universiti Kebangsaan Malaysia pada 21 Februari 1978. Beliau sering menghadiri diri ke seminar-seminar yang berkaitan dengan politik, ekonomi, sejarah, pendidikan, bahasa, sastera dan kebudayaan.

Haji Abdullah Abbas Nasution telah kembali ke Rahmatullah pada 4 Januari 1987 dalam usia 78 tahun. Perjuangan H. Abdullah Abbas Nasution dalam PUK untuk mempersatukan umat Islam khusus di negeri Kedah adalah satu perjuangan yang meninggalkan kesan positif terhadap perkembangan Islam di seluruh negara. Oleh yang demikian.

Mesjid yang diasuh oleh H. Abdullah Abbas Nasution, al-Fatih sangat inspiratif bagi para pengurus Mesjid di Indonesia. Kalau di Indonesia sudah banyak Mesjid tidak memfasilitasi tempat mandi para Jemaah, berbeda sekali dengan masjid-mesjid di Kedah memfasilitasi Jemaah untuk mandi. Fasilitas mandi menjadi penting mengingat di dalam Islam ada konsep dan kegiatan safar (ibn sabil). Mesjid al-Fatih juga memperhatikan fakir dan miskin. Mesjid membagikan kebutuhan hidup sebagian fakir dan miskin di Bandar Darul Aman. Mesjid-mesjid di Kedah konsepnya mengintegrasikan thaharah dengan kebersihan. Di setiap Mesjid ada fasilitas sabun untuk cuci tangan. Karena dalam beristinja' membutuhkan sabun untuk kebersihan. Bukan saja itu, bagi mereka yang mau mandi disediakan sabun dan handuk. Ini sangat menguntungkan para musafir dan orang-orang yang beribadah. Kedah yang panas itu, jika masuk dalam Mesjid, maka akan dapat suasana sejuk karena umumnya masjid difasilitasi dengan AC yang sangat besar. Di Indonesia ada sebagian Mesjid yang berfasilitas AC, tetapi begitu selesai shalat berjama'ah umumnya AC dimatikan untuk menghemat biaya, pada orang yang shalat senantiasa ada yang membutuhkan kenyamanan. Memang sebagian Mesjid di Indonesia, ada yang AC nya hidup secara bebas, sehingga orang yang shalat merasa nyaman. Di antara Mesjid ada di

Pamuttaran Kecamatan Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara. Mesjid ini biasa disinggahi oleh para musafir. Menurut masyarakat sekitar, biaya listrik dari AC itu ditanggung oleh seorang polisi asal Pamuttaran yang berdomisili di Bandung. Menurut masyarakat yang membuka kedai kopi di seberang Mesjid tersebut, kalau pun tidak ada biaya listrik AC dari polisi tersebut, kas Mesjid mencukupi untuk membayarnya. Ini menunjukkan bahwa semakin bagus fasilitas sebuah Mesjid, semakin banyak rezeki diberikan oleh Allah. Dengan fasilitas Mesjid yang bagus pun, jemaah yang menikmatinya pun dengan ringan untuk mengulurkan tangannya.

Mesjid lain di Pargarutan, Babul Rahmah yang menyebut dirinya Mesjid Musafir. Mereka menyediakan tempat untuk makan dan minum bagi para musafir. Mesjid itu menyediakan piring dan gelas dan keperluan makan lainnya. Jika musafir hanya membawa nasi dan lauk, maka fasilitas lainnya bisa dimanfaatkan. Juga teh, kopi, air panas, dan gula disediakan, sehingga orang yang akan menikmati kopi dan teh bisa menyeduhnya sendiri. Maka para musafir dengan jernih ia berpikir, minum di warung kopi juga banyak lebih baik ia minum kopi di Mesjid, ia mengeluarkan uang bukan untuk bayaran kopi dan teh, tetapi ia sudah bersedekah. Tentu nilai agamis bersedekah dengan membeli berbeda. Membeli, kewajiban mengeluarkan uang, sementara bersedekah, amalan sunat yang baik dan terpuji.

Sebagai mana sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib bin Hassan al-Mandily merupakan tempat tujuan belajar ulama Kedah, terutama mereka yang menuntut ilmu ke Kota Makkah. Di antara di antara

muridnya yang terkenal: Tuan Guru Haji Abdul Rahman Sungai Durian Kelantan dan Tuan Guru Haji Umar Daud Meranti dan sejumlah ulama Kedah lainnya.

Di samping ulama Tabagsel yang belajar ke Kedah, para pelajar Kedah juga banyak yang belajar ke ulama asal Tabagsel, di antaranya adalah Tuan Guru Haji Abdul Rahman murid dari Syekh Abdul Qadir al-Mandiliy. Nama penuh beliau Tuan Guru Haji Abdul Rahman bin Sulaiman. Beliau lebih dikenali dengan panggilan “Ayah Haji”. Ayahnya Sulaiman Bin Kecik Bin Isa Bin Che Had. Ibunya bernama Salamah binti Hamat. Gurunya di Makkah al-Mukarramah 1) Sheikh Muhammad Daud Bin Sulaiman al-Kalantani, 2) Sheikh Muhammad Mukhtar al-Kadiri al-Indonesi, 3) Syeikh Abdul Kadir Abdul Mutalib al-Mandili al-Indonesi, 4) Sheikh Muhammad Yasin Isa al-Fadani al-Makki, 5) Sheikh Pak Da ‘eil al-Fatani.

B. Analisis Jaringan Ulama Kedah

Ulama-ulama Tabagsel pada tahun 1900-1950 banyak yang belajar di Kedah dan selanjutnya ke Mekah, hanya saja karena setelah pulang ke Indonesia mereka tidak semua mendirikan pesantren, sehingga sejarah perjalanan studi mereka ada yang menuturkan turun temurun. Sebagian ulama-ulama yang mendirikan pesantren itu mengetahui sejarah di mana ulama itu belajar dan sebagian lain juga bisa menuturkan siapa guru-guru ulama tersebut ketika belajar di Kedah. Di antara ulama Tabagsel yang menyebut tempat belajarnya di Kedah, Syeikh Ahmad Daud Siregar (1891-1981), pendiri Pesantren Darul Ulum Nabundong tahun 1925, belajar di Mekah 1916-1923. Sebelum di belajar di Mekah, lebih awal beliau belajar di Air Hitam Kedah.

Dengan demikian, bisa dipastikan bahwa Tuan Nabundong belajar di Kedah, sebelum zaman keemasan Kedah, yaitu sebelum tahun 1916.

Terjaganya informasi tempat belajar Tuan Nabundong di Kedah, karena sampai sekarang pesantren yang didirikan oleh beliau masih tetap aktif dan putranya pun banyak mendirikan pesantren, bahkan Syeikh Usman bin Ahmad Daud Siregar sampai sekarang sering memberi pengajian di Kedah.

Pesantren Darul Ulum Nabundong yang didirikan oleh Syeikh Ahmad Daud Siregar yang dikenal dengan Tuan Nabundong tahun 1925. Pesantren ini termasuk pesantren pertama di Kabupaten Padang Lawas Utara, walaupun Tuan Nabundong sendiri berasal dari Sipirok. Tuan Nabundong mendirikan pesantren ini dua tahun setelah pulang dari Mekah karena beliau belajar di Mekah tahun 1917-1923. Pesantren ini termasuk paling masyhur di Kabupaten Padang Lawas Utara dan termaju dari semua pesantren yang didirikan oleh mereka yang langsung belajar di Mekah pada masa-masa awal sebelum tahun 1925 bahkan sampai tahun 1950.

Dengan modal kemasyhuran pesantren ini, maka dengan sendirinya banyak alumni-alumni yang berhasil. Di Kabupaten Padang Lawas Utara, alumni-alumni pesantren ini berhasil memperluas kemasyhuran pesantren ini dengan mendirikan pesantren di daerah Kabupaten Padang Lawas Utara dan juga Labuhan Batu. Pesantren Padang Garugur, walaupun itu didirikan oleh H. Adam Siregar yang punya jaringan intelektual dengan Haramain, tetapi kemasyhuran pesantren itu terjadi setelah menantunya yang menjadi pimpinan, yaitu H. Ismail Daulay menjadi pimpinan pesantren yang nota bene alumni dari Darul Ulum Nabundong dan

kemudian melanjutkan pendidikan ke Padang Panjang. Di Pesantren Darul Ulum, H. Ismail Daulay mendapat pendidikan salafi yang kuat dari tokoh Syeikh Ahmad Daud Siregar, sedangkan dari Padang Panjang belajar tentang modernisasi pendidikan Islam, sehingga pada tahun 1950-1960-an pesantren ini tampil sangat terkenal di Kabupaten Padang Lawas Utara yang dulunya hanya sebuah Kecamatan Padang Bolak. Kemasyhuran Pesantren Padang Garugur karena menjadi pendidikan salafi yang dia dapatkan dari Pesantren Darul Ulum Nabundong dan mengadopsi modernisasi pendidikan dari Padang Panjang. Untuk itu, pelajaran di Pesantren Padang Garugur ada yang sama dengan pelajaran di Pondok Modern Gontor dimana modernisasi pendidikannya pun datang dari Padang Panjang.

Kemasyhuran Pesantren Darul Ulum juga diperluas dengan Pesantren al-Islamiyah Lattosan Ubar Padang Bolak Julu di mana pimpinannya juga alumni dari Pesantren Darul Ulum. Pimpinan Pesantren Lattosan Ubar Nauli dikenal saat taat dan kesayangan Syeikh Ahmad Daud Siregar, walaupun kemahiran dan kecerdasannya tidak lebih masyhur dibandingkan ketaatannya. Mungkin ketaatan itulah menjadikan pesantrennya menjadi masyhur dan memiliki banyak murid.

Duta Pesantren Darul Ulum juga diperbesar oleh Pesantren Balakka yang nota bene tidak begitu jauh dari letak Pesantren Ubar Nauli Padang Bolak Julu. Pesantren ini juga pada masanya sangat terkenal. Pimpinan dan pendirinya juga alumni yang dikenal pintar. Berbeda dengan pendiri Pesantren Islamiyah Ubar Nauli yang terkenal dengan murid kesayangan Syeikh Ahmad Daud Siregar. Pendiri dan pimpinan

Pesantren Islamiyah Balakka justru terkenal dengan murid yang pintar dari Syekh Ahmad Daud Siregar.

Yang menjaga kemasyhuran Pesantren Darul Ulum Nabundong juga diperkaya dengan Pesantren Islamiyah Gunung Raya di Gunung Baringin, Kecamatan Portibi sekarang. Pendiri pesantren ini juga alumni dari Darul Ulum Nabundong. Pendiri pesantren ini dikenal juga orang yang pintar dari Darul Ulum.

Keempat pesantren yang disebutkan di atas, yaitu Pesantren Islamiyah Padang Garugur, Pesantren Islamiyah Ubar Nauli, Pesantren Islamiyah Balakka, dan Pesantren Gunung Raya, Gunung Baringin, kemasyhuran Pesantren Darul Ulum Nabundong, sehingga terjalalah lewat budaya lisan dan bahkan tulisan sejarah pendidikan Syekh Ahmad Daud Siregar ketiga belajar di Kedah sebelum tahun 1916. Untuk itulah dapat mempermudah informasi dimana Tuan Nabundong belajar di Kedah, yaitu Air Hitam, di pinggir laut.

Informasi tentang Syekh Ahmad Daud Siregar ini diperkuat bahwa anak-anaknya masih aktif dalam pendidikan pesantren dan bahkan mendirikan pesantren lain selain Pesantren Darul Ulum Nabundong, seperti H. Usman Siregar bin Syekh Ahmad Daud Siregar yang mendirikan Pesantren Syekh Ahmad Daud Siregar. Beliau bahkan aktif mengajar Ilmu Falak di Kedah sampai sekarang.

Walaupun banyak ulama-ulama Madinah, Tapanuli Selatan, dan Padang Lawas, dan Padangsidempuan yang punya jaringan intelektual dengan Kedah dan bahkan ulama-ulama Mandaliling memiliki reputasi yang sangat hebat seperti Syekh Junaid Thala, tetapi tidak lagi ada keturunan mereka yang berkecimpung di

Pesantren yang ada di Tabagsel. Syeikh Junaid Thala masih punya pesantren sampai sekarang di Hutanamale, tetapi tidak ada keturunannya yang berkecimpung dalam lembaga itu, sehingga tidak banyak didapatkan informasi selain yang telah dituliskan oleh para pendahulu.

Di Kabupaten Padang Lawas Utara, informasi tentang Jaringan Ulama Kedah dan Tabagsel ini diperkaya dengan hadirnya Syeikh Mukhtar Harahap dari Sunge Dua, dimana beliau memiliki anak-anak yang berkecimpung dalam pendidikan pesantren dan termasuk orang-orang terdidik memiliki latar belakang pendidikan tinggi, sehingga mereka menjadi informasi dimana dan siapa guru orang tua mereka.

Berdasarkan informasi dari buku-buku yang tertulis tentang ulama Tabagsel yang belajar di Kedah, tempat belajar mereka Air Hitam, Gajah Mati, Titi Gajah, dan Sik. Selain itu ada tempat belajar mereka yang dekat dengan Kedah, yaitu Pulau Penang sekarang di Bukit Mertajam.

Di Antara yang belajar di Gajah Mati adalah Syeikh Abdul Kadir al-Mandili yang kemudian terkenal di Mekah dan meninggalnya pun di Mekah. Tuan Guru H. Idris dan Lebay Dukun belajar di Titi Gajah. Syeikh Mukhtar Harahap, pendiri Pesantren Mukhtariyah Sunge Dua belajar di Sik. Junaid Thola belajar di Gajah Mati dan Bukit Merjatam.

Kemudian Juanaid Thala, keluarganya juga semua di Malaysia, tetapi ia mendirikan Madrasah Islamiyah 2 Februari 1929 di Hutanamale sebagai nazarnya jika telah menamatkan studinya di al-Azhar Mesir. Setelah Juanaid Thola meninggal tahun 1948, maka namanya diganti menjadi Madrasah Islamiyah Junaidiyah ini masih

ada sampai sekarang. Jejak studi Junaid Thala masih ditemukan di Bukit Mertajam Pulau Pinang sampai sekarang. Hanya saja, Madrasah ini telah berubah status menjadi sekolah kerajaan. Disebutkan bahwa gurunya bernama Saleh al-Misri.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Mesir dan kemudian menunaikan ibadah haji ke Mekah, Junaid Thala mendirikan Madrasah di berbagai daerah di Malaysia. Ia mendirikan Madrasah di Kampung Lalang, Kampung Boyan, Gapis, Kerohhulu, Paya Lintah, Laneh, Kampung Pauh, dan Padang Rengas. Semua Madrasah itu ada di Perak. Putri Junaid Thala yang pertama menikah dengan Datu Asri Muda yang pernah menjabat sebagai Menteri Besar (Gubernur) Kelantan tahun 1964-1974. Asli menantunya dari Rao Sumatera Barat. Kemudian putri Dato Asri Muda ini juga ada yang menikah dengan seorang ulama Mandailing yang menjadi Mufti di Brunei Darussalah, yaitu H. M. Nur Lubis. Bulan Juli 2019 yang lalu H. M. Nur Lubis berkewarganegaraan Brunei ini telah meninggal dunia.

Dengan demikian, jaringan ulama Kedah dan Tabagsel lewat jalur Junaid Thala sangat jelas terlihat dari kiprahnya dalam mendirikan Madrasah di berbagai kampung di Pulau Pinang dan kiprah keturunannya baik dalam bidang agama maupun Negara.

Bagi masyarakat Hutnamale Kecamatan Kotanopan, Syeikh Junaid Thala dikenal sosok ulama yang ikhlas dan senantiasa menganjurkan setiap akhir pembicaraannya agar berzakat dan berwakaf. Ini adalah kesimpulan dari Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Mandailing Natal ketika dijumpai. Karena Syeikh Junaid Thala mendirikan Madrasah di kampung halamannya dan juga mendirikan Madrasah

di Malaysia, dapat dipahami bahwa ia tidak selamanya berada di Hutnamale dan terkadang ia pergi juga ke Malaysia. Perjalanan Junaid Thala ini bagi sebagian masyarakat bukanlah perjalanan biasa dengan menggunakan kendaraan ataupun jalan kaki. Banyak mereka meyakini Syekh Junaid Thala melakukan perjalanan mistik

Daya tarik Kedah sebagai destinasi pendidikan Islam dengan system pondok pada awal tahun 1900-an, khususnya bagi masyarakat Sumatera Utara, termasuk Tabagsel dan NAD belajar agama Islam sambil melanjutkan cita-cita menunaikan ibadah haji.

Perjalanan haji lewat jalan darat dari Medan bisa lewat pelabuhan Belawan ke Pelabuhan Air Hitam Kedah. Dari Kedah - Patani - Bangkok - Kamboja - India - Pakistan - Iran - Iraq - Mekah. Perjalanan ini tentu tidak dilakukan terus menerus, tetapi dalam perjalanan singgah untuk istirahat bahkan diduga di wilayah-wilayah Muslim seperti Patani, India, Pakistan, Iran, dan Iraq besar kemungkinan mereka para Jemaah haji menjadap sambutan dan bantuan layaknya sebagai musafir yang diamanahkan al-Qur'an untuk dibantu. Tidak menuntut kemungkinan juga, mereka tinggal beberapa saat untuk mencari kehidupan dan bekal di suatu daerah.

Budaya mempermudah jalan para pelajar dan Jemaah haji itu contohnya dapat dilihat dari sikap masyarakat di Tanjung Pura Langkat, pelajar-pelajar di Babussalam dari luar daerah mendapat upah 100 % lebih besar dibandingkan orang yang bukan pelajar. Ini contoh penghargaan yang baik bagi para pelajar, agar mereka bisa dapat hidup. Melihat Kedah adalah lumbung padi bagi Negara Malaysia, sangat memungkinkan jika ulama-ulama Tabagsel dahulu ketika belajar di negeri ini bekerja

sebagai layaknya petani diberi lahan secara gratis oleh masyarakat. Bisa juga mereka mencari rezeki dengan bekerja di sawah-sawah masyarakat dan bisa juga menyewa sawah untuk digarap. Mungkin juga mereka hidup gratis sekolah dan biaya hidupnya oleh guru atau yang punya pondok, tetapi mereka harus membantu para guru untuk mengerjakan sawah. Model yang terakhir ini masih dijumpai pada tradisi pesantren-pesantren di Kabupaten Padang Lawas Utara. Dimana para santri pada musim sawah, khususnya masa menanam dan panen, santri biasa diajak untuk membantu pekerjaan gurunya di sawah. Namun biasanya muridnya tidak diberi upah, hanya saja ditanggung makan – minum dan bahkan rokok bagi laki-laki dan konsumsi lainnya. Namun santri ada yang tidak membayar biaya sekolah dan guru pun juga tidak dibayar. Guru hidup dari hasil bertani. Jika pun ada biaya sekolah, biasanya berupa padi setelah panen dan itupun relatif kecil. Setelah santri membayar biaya sekolah dengan padi, maka yang punya pesantren membagi sebagian kepada guru-guru. Begitu kehidupan pesantren di Kabupaten Padang Lawas Utara sampai tahun 1980-an.

Pada tahun 1924 sampai berakhirnya penjajahan Jepang tahun 1945 di Malaysia, para sejarawan menyebut masa keemasan pendidikan di Kedah. Pada masa itu pondok pesantren tumbuh subur di Kedah dan muridnya datang dari berbagai negeri di Malaysia dan berbagai daerah di Indonesia khususnya dari Sumatera Utara, Nanggro Aceh Darussalam dan Riau sekarang ini.

Ulama Tabagsel ada yang berdiam di Kedah dan keluarganya dan tidak lagi pulang ke kampung halamannya. Ulama ini termasuk orang pernah yang menafsirkan

al-Qur'an. Selain ulama, beliau juga seorang ilmuan yang banyak menulis buku. Selain itu juga beliau seorang politisi. Ulama ini bernama Syeikh Abdullah Abbas Nasution. Beliau sempat mendirikan pondok di Bandar Darul Aman, Kedah. Beliau aktif berdakwah di Mesjid al-Fatih. Mesjid ini termasuk salah satu Mesjid terbaik di Daerah Darul Aman, Kedah. Fasilitas cukup memuaskan bagi para Jemaah. Fasilitas kamar mandi dan toilet bisa mengimbangi fasilitas taraf hotel.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Riset ini menyimpulkan bahwa jaringan ulama Kedah Tabgsel 1900-1925 dan tahun 1925 sampai tahun 1950 memiliki hubungan keilmuan yang harmonis dan saling mempengaruhi.

Perlu diketahui bahwa Islam sampai ke Kedah ada hubungannya dengan Kerajaan Islam Patani yang diyakini oleh masyarakat Muslim Patani bahwa Tok Pasai lah (Lhokseumawe Nanggro Aceh Darussalam) yang mengislamkan masyarakat Patani lewat rajanya.

Sejarah masuknya Raja Patani agama Islam menurut informasi dari masyarakat dan berbagai referensi bahwa suatu saat raja ini sakit, tidak ada yang bisa mengobatinya. Kemudian Tok Pasai atau ulama dari Samudera Pasai yang telah berdakwah tentang Islam di Patani mengatakan kepada Raja bahwa ia bisa mengobati sakitnya raja, dengan syarat jika sembuh, raja harus masuk Islam. Dengan izin Allah Swt. penyakit raja sembuh. Ternyata raja mengingkari janjinya untuk masuk Islam.

Di kemudian hari penyakit raja kembali datang. Lantas ia sudah yakin Tok pasai mampu mengobatinya. Ia pun memanggil Tok Pasai untuk mengobatinya. Untuk kedua kalinya, Tok Pasai memberi syarat kalau sudah sembuh, Raja harus masuk Islam. Pengobatan kedua inipun berhasil. Kemudian, raja menunaikan

janjinya. Karena raja pun sudah Islam, maka ia menyuruh rakyatnya beragama Islam, maka semua Rakyat masuk Islam.

Perjalanan sejarah Kerajaan Islam Patani yang kuat suatu saat menuju kemunduran yang akhirnya mereka harus dijajah oleh Syiam sampai sekarang. Masyarakat Patani termasuk ulama ada yang berusaha menyelamatkan diri ke Negara tetangga yang beragama Islam, yaitu Malaysia. Negeri-negeri Malaysia yang bertetangga dengan Patani, yaitu Trengganu, Kelantan, dan Kedah. Ketiga negeri itu banyak dijadikan persembunyian, termasuk tempat hijrah ulama-ulama Patani.

Islam masuk ke Malaysia pun lebih banyak lewat jalur Patani. Kedah selain belajar dari orang Patani, tersohor abad ke-19, seorang sufi yang bernama Syeikh Abdul Wahab Rokan di Tanjung Pura Langkat. Sementara Raja Kedah punya saudara perempuan yang menikah dengan keluarga raja di Tanjung Pura. Dari hubungan keluarga ini, akhirnya banyak juga masyarakat Muslim dari Kedah belajar ke Pondok Pesantren Babussalam Langkat di bawah asuhan Abdul Wahab Rokan.

Setelah orang-orang Kedah yang belajar di Tanjung Pura banyak yang pulang ke Kedah dan kemudian besar namanya karena keahliannya dalam bidang agama, maka orang-orang Tabagsel yang dulunya belajar di Babussalam Langsung ada yang melanjutkan pendidikan ke Kedah.

Kedah menjadi penting dalam sejarah pendidikan Islam karena faktor jalan sutra ke Mekah. Sejak jalan sutera ke Mekah ramai, maka orang-orang Tabagsel menjadikan Kedah dijadikan sebagai tujuan awal ulama Tabagsel untuk menuntut ilmu sebelum melanjutkan studinya ke Mekkah. Hal demikian disebabkan pada awal

tahun 1900-an, tepatnya tahun 1904 Sultan Abdul Hamid, Raja Kedah, memberikan perhatian yang tinggi kepada keberadaan ulama. Ia mendirikan Himpunan Ulama sebanyak 12 orang ulama yang dipimpin Tuan Haji Wan Sulaiman bin Haji Wan Sidek dan Tuan Haji Abdullah Fahim (Pak Him), yang bertujuan untuk membantu Baginda mengurus masalah agama. Kemajuan Islam di Kedah juga, turut dipengaruhi ketika Syekh Nuruddin al-Raniri dari Aceh mengirik Kitab shiratul Mustaqim ke Kedah.

Riset ini juga menyimpulkan, banyak ulama Tabagsel yang belajar ke Kedah dengan harapan sambil melaksanakan perjalanan haji dari Indonesia ke Mekkah, yang biasanya lewat jalur Kedah, yakni perjalanan haji lewat jalan darat dari Medan bisa lewat pelabuhan Belawan ke Pelabuhan Air Hitam Kedah. Selanjutnya dari Kedah ke Patani dari Patani ke Bangkok lanjut ke Kamboja lanjut ke India lanjut ke Pakistan lanjut ke Iran lanjut ke Iraq dan dari Irak menuju Mekkah. Pengaruh Patani terhadap perkembangan ulama di Kedah begitu terasa terutama buku-buku Syekh Ahmad daud al-Fathani (1767-1847) digunakan berbagai pondok Kedah. Terutama dalam melahirkan ulama Fiqh, sehingga kebanyakan di awal tahun 1900 ulama yang pulang dari Kedah mayoritas ulama Fiqh bermazhab Syafi'iy. Tokoh sentral berikutnya sebelum tahun 1900 adalah Syeikh Abdu Samad al-Falimbani, buku-bukunya juga banyak digunakan di berbagai Pondok Kedah. Keilmuan Syeikh Abdu Somad al-Falimbani berkonsentrasi kepada Tasawuf al-Ghazali. Sehingga ulama Tabagsel yang belajar ke Kedah, umumnya banyak menggunakan Tasawuf al-Ghazali, yakni tasawuf akhlaqi. Bukan tidak ada ulama Tabagsel yang menjadi guru

bagi ulama Kedah. Syekh Abdul Qadir al-Mandiliy yang belajar ke Kedah selanjutnya menjadi guru di Masjidil Haram, menjadi tokoh sentral tujuan pelajar Kedah untuk memperdalam keilmuan mereka. Syekh Juned Thala, alumni Kedah, melanjutkan studinya ke Mekkah, selanjutnya menjadi ulama terkenal di Kedah dan menjadi guru pelajar Kedah. Dalam hal ini terjadi saling mempengaruhi keilmuan keulamaan antara ulama Kedah dan Tabagsel, meski dapat dipastikan tempat belajar awal ulama Tabagsel adalah Kedah sebelum melanjutkan studi ke Mekkah.

B. Saran

1. Kepada pemerintah agar menjaga hubungan historis pendidikan Kedah-Tabagsel, terutama dalam pendidikan Islam. Perlunya pertukaran pelajar dari Tabagsel ke Kedah dan dari Kedah ke Tabagsel. Sementara ini, orang-orang Muslim Kedah telah banyak yang sekolah ke Indonesia, khususnya ke Pesantren-Pesantren, termasuk ke Pondok Modern Gontor dan pesantren lainnya. Juga Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri seperti Universitas Islam Negeri Jakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Djaga, Universitas Islam Bandung, dan lain-lain, termasuk ke IAIN Padangsidimpuan. Sebaiknya, orang-orang Indonesia perlu belajar ke Kedah, jika tidak maka untuk memberi pendidikan dan pengajaran kepada masyarakat Kedah, seperti yang dilakukan K.H. Usman Ahmad Siregar bin Syekh Ahmad Daud Siregar yang sering mengajar Falaq ke Kedah-Malaysia.

2. Kepada peneliti berikutnya, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan Jaringan Ulama Kedah dan Tabagsel, terutama perkembangan jaringan tersebut mulai dari tahun 1950 sampai sekarang.

DAFATAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Abdul Rahman, *Islam dalam Sejarah Asia Tenggara Tradisional*, Selangor: Pustaka Haji Abdul Majid, 2006.
- Alam, Sutan Tinggi Barani Perkasa, *Surat Tumbaga Holing 1*, Medan: Mitra, 2012.
- Aly, Mustafa dan Abdullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Azra, Azyumardi, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- , *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1998.
- , *Azyuramardi, Renaisans Islam di Asia Tenggara*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Badan Pusat Statistik, *Tapanuli Selatan Dalam Angka 1999*.
- Bagir, Haidar, “*Napas Cinda dari Hadramaut*”, *Majalah Tempo*, Minggu 12 Agustus 2012
- , *Islam dan Budaya Lokal*, dalam ‘Islam Nusantara; Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan’, Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (Edt), Bandung, Mizan, 2016.
- Biografi Ulama Kedah Darul Aman, Kedah: Lembaga Muzium Negeri Kedah Darulaman, 1996.
- Dato, Muhammad Hassan, “ Kerani Mohd Arshad, *Al-Tarikh Salasilah Negeri Kedah*, Kuala Lumpur : DBP, 1968.
- Djajaningrat , P.A. Hoesein, “Islam di Indonesia,” dalam Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus*, terj. Abu Salamah dan Chaidir Anwar, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.

- Erawadi, “Jaringan Keilmuan Antara Mandailing-Angkola dan Ulama Semenanjung Melayu” dalam Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) V, 9-10 Juni 2015.
- Erawadi, “Pusat-Pusat Perkembangan Tarekat Naqshabandiyah di Tapanuli Bagian Selatan” dalam *Miqat*, Vol. XXXVIII. NO. 1 Januari-Juni 2014.
- Guillot, Claude, dkk., *Barus Seribu Tahun Yang Lalu*, Jakarta: KPG, 2008.
- Haddad, Hasyim. *Zaman Keemasan Islam di Kedah Sebelum Kemerdekaan*. Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 2015.
- Huda, Nor, *Islam Nusantara: Sejarah sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Jakarta: al-Ruzz Media, 2007.
- Hurgronje, C. Souck, “Arti Agama Islam bagi Penganutnya di Hindia Belanda dalam Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje, terj. Sutan Maimun dan rahayu S. Hidayat, Jakarta: INIS, 1994.
- Institut Agama Islam Negeri, *Sejarah Ulama-ulama Terkemuka di Sumatera Utara*, Medan: 1975.
- Jamaluddin, Wan. *Sejarah Islam di Kedah*. Dewan Bahasa dan Pustaka, 2016.
- Majlis Kebudayaan Negeri Kedah Darul Aman, *Dokumentasi Konvensyen Sejarah Negeri Kedah Darul Aman 11 1998*.
- Manti, Biltiser Bachtiar, dkk, “Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, *Jurnal Ta`dibuna*, Vol. 5 No 2, 2016.
- Nasution, S., *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Parsadaan Marga Harahap Dohot Anakboruna, *Horja: Adat Istitiadat Dalihan Natolu*, Jakarta: Parsadaan Marga Harahap dohot Anakboruna, 1003.
- Rukiati, Enung K., *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Sabtu, Mohd Supian, *Tamadun Awal Lembah Bujang*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2002.

Suryanegara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.